

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

**PERJUANGAN MANUSIA DI DALAM MENCARI DIRI DALAM CERPEN
"NEGERI KABUT" DAN CERPEN "TEMPAT YANG TERINDAH
UNTUK MATI" DALAM KUMPULAN CERPEN
NEGERI KABUT KARYA SENO GUMIRA AJIDARMA
SEBUAH TINJAUAN INTERTEKSTUAL**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia



Oleh :

Marcellina Elfiana

NIM : 94 1224 004

NIRM : 940051120401120038



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA
1999**

**PERJUANGAN MANUSIA DI DALAM Mencari DIRI
DALAM CERPEN “NEGERI KABUT”
DAN CERPEN “TEMPAT YANG TERINDAH UNTUK MATI”
DALAM KUMPULAN CERPEN *NEGERI KABUT*
KARYA SENO GUMIRA AJIDARMA
SEBUAH TINJAUAN INTERTEKSTUAL**

S k r i p s i

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

Oleh:

Marcellina Elfiana

NIM : 94 1224 004

NIRM : 940051120401120038

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA**

1999

S k r i p s i

**PERJUANGAN MANUSIA DI DALAM Mencari DIRI
DALAM CERPEN *NEGERI KABUT*
DAN CERPEN *TEMPAT yang TERINDAH untuk MATI*
DALAM KUMPULAN CERPEN *NEGERI KABUT*
KARYA SENO GUMIRA AJIDARMA
SEBUAH TINJAUAN INTERTEKSTUAL**

Oleh:

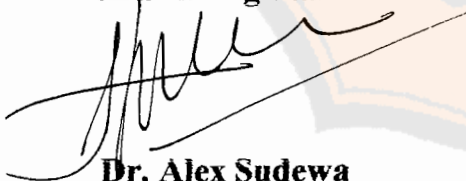
Marcellina Elfiana

NIM : 94 1224 004

NIRM : 940051120401120038

Telah disetujui oleh:

Pembimbing utama:



Dr. Alex Sudewa

Tanggal 24 Agustus 1999

SKRIPSI
PERJUANGAN MANUSIA DI DALAM Mencari DIRI
DALAM CERPEN "NEGERI KABUT"
DAN CERPEN "TEMPAT YANG TERINDAH UNTUK MATI"
DALAM KUMPULAN CERPEN *NEGERI KABUT*
KARYA SENO GUMIRA AJIDARMA
SEBUAH TINJAUAN INTERTEKSTUAL

Dipersiapkan dan Disusun Oleh:

Marcellina Elfiana

Nim: 94 1224 004

Nirm: 940051120401120038

telah dipertahankan di hadapan Panitia Penguji,
pada tanggal 31 Agustus 1999
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Panitia Penguji

Nama lengkap

Tanda tangan

Ketua : Drs. P.G Purba, M.Pd

Sekretaris : Drs. P Hariyanto

Anggota : Dr. Alex Sudewa

Dr. A.M Slamet Soewandi

Drs. F.X Santoso, M.S

Yogyakarta, 31 Agustus 1999

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sanata Dharma

Dekan



D. Paul Suparno, S.J, MST

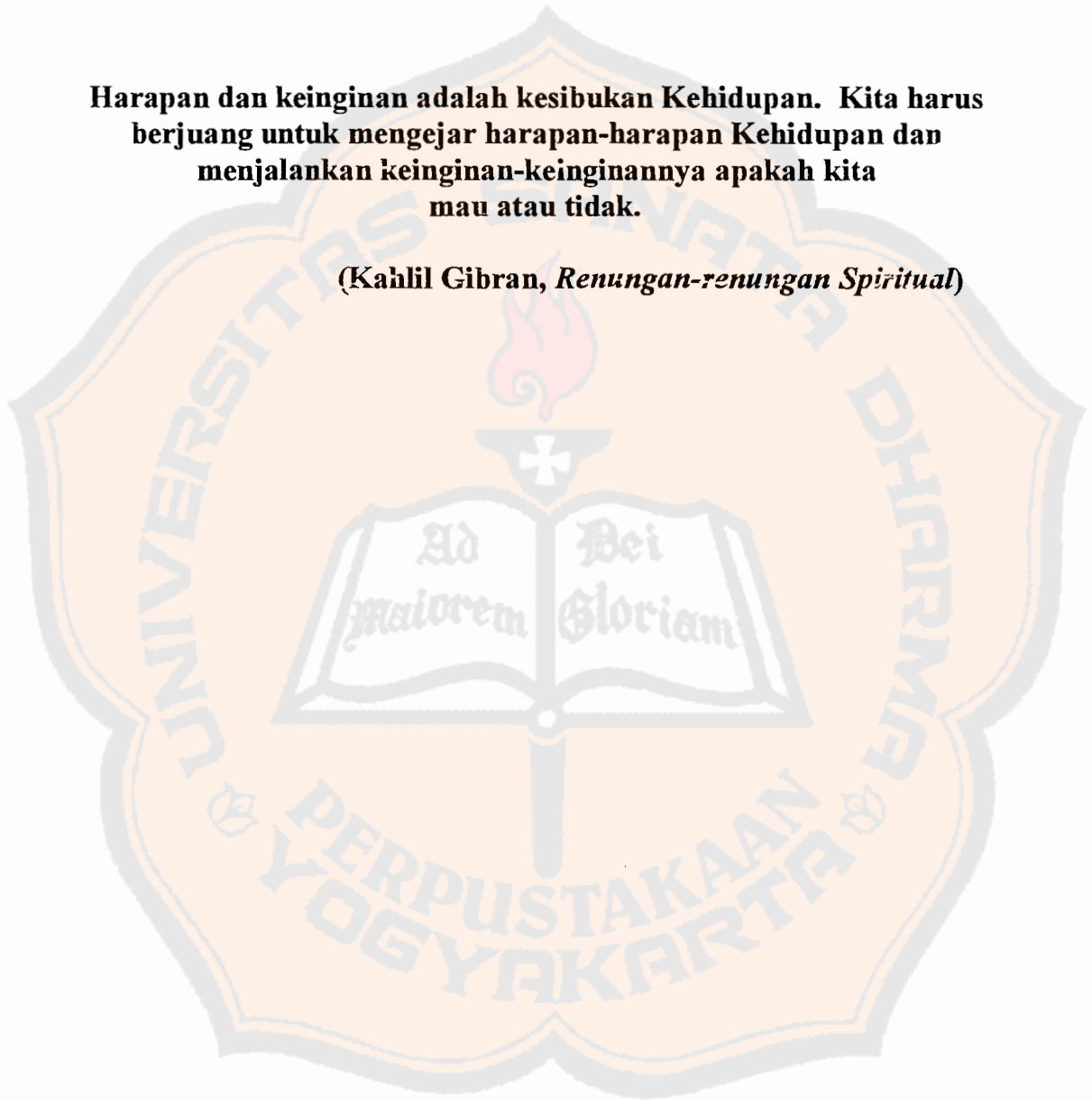
*Tiada harta yang dapat kuberikan,
selain karya sebagai tanda hormat, bakti dan kasihku
kepada:*

- * (Alm) Kakek Sastroswiryo tercinta yang telah meninggalkan gaji pensiunannya untuk studi dan skripsi ini,*
- * Simbah Sastroswiryo yang telah mencurahkan segala tenaga dan kasihnya,*
- * Ibu M.M Sri Sumaryati yang dengan segala pengorbanan, doa, dan cintanya yang tulus,*
- * Santi dan Katrin atas semua dukungan dan kerjasamanya, dan*
- * Mas Ipung yang selalu setia menemani.*

MOTO

Harapan dan keinginan adalah kesibukan Kehidupan. Kita harus berjuang untuk mengejar harapan-harapan Kehidupan dan menjalankan keinginan-keinginannya apakah kita mau atau tidak.

(Kahlil Gibran, *Renungan-renungan Spiritual*)



PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 31 Agustus 1999

Penulis



Marcellina Elfiana



KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah Yang Mahakuasa, berkat kasih dan penyertaan-Nya, maka skripsi ini dapat terselesaikan.

Penelitian ini dilaksanakan dalam rangka memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pendidikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Penulis menyadari bahwa proses penyusunan penelitian ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Alex Sudewa, yang telah mendampingi dan membuka komunikasi serta memberikan pertimbangan dengan penuh kasih dan kesabaran;
2. Romo Dr. Paul Suparno, S.J, MST, selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, dan Bapak Dr. A.M Slamet Soewandi, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini;
3. Bapak dan Ibu dosen di Rumpun Bahasa dan Sastra Indonesia Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah membimbing penulis selama studi;

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

4. Romo J. Subroto Wijoyo, S.J, yang telah membantu secara moral dan spiritual selama penulis menyelesaikan studi dan skripsi;
5. Bapak Drs. P Hariyanto, yang telah meluangkan waktu kepada penulis dalam memberikan saran, dorongan, dan semangat dalam penulisan skripsi ini.
6. Mbak 'Nuning', yang turut membantu penulis memberikan kritik dan saran dalam penyusunan skripsi ini;
7. Bapak Amin Sriyono, selaku Kepala Sekolah SLTP Ciputra Surabaya yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk segera menyelesaikan skripsi ini.
8. Pak Joko, Pak Jarot, Mas Antok dan teman-teman Grasindo Yogyakarta atas semua bantuan buku-bukunya;
9. Mbak Agnes dan Mas Antok, yang telah membantu penulis dengan penuh kesabaran;
10. Mas Ipung bersama "pitung"nya, yang membantu pengetikan dan mendampingi dengan penuh kasih dalam suka dan duka selama penyusunan skripsi;
11. Sahabat-sahabat terbaik: Weni, Wawan, Rina, Diah, Ade, Muncar, Fower,-Ami, Singgih;
12. Teman-teman di PBSI dan Sastra Angkatan '94, atas persahabatan yang manis;

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

13. Mas Aan, yang telah memberikan ide penulisan skripsi;
14. Para karyawan Perpustakaan Universitas Sanata Dharma;
15. Serta berbagai pihak lain yang tidak mungkin dapat disebutkan satu persatu.

Semoga segala kebaikan hati mereka berkenan bagi Allah Bapa dan mendapat balasan kasih bagi mereka.

Upaya dan kerja keras telah penulis lakukan demi terselesaikannya skripsi sederhana ini. Isi sepenuhnya merupakan tanggung jawab penulis. Masih banyak kekurangan dan kelemahan dalam penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis terbuka untuk menerima semua kritikan dan saran yang berguna untuk penyempurnaan skripsi ini.

Penulis

ABSTRAK
PERJUANGAN MANUSIA DI DALAM Mencari DIRI
DALAM CERPEN "NEGERI KABUT" DAN CERPEN
"TEMPAT yang TERINDAH untuk MATI"
DALAM KUMPULAN CERPEN NEGERI KABUT
KARYA SENO GUMIRA AJIDARMA
SEBUAH TINJAUAN INTERTEKSTUAL

Oleh:
MARCELLINA ELFIANA
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA

Hasil penelitian ini berisi struktur, persamaan dan perbedaan serta proses pencarian diri manusia dalam cerpen "**Negeri Kabut**" dan cerpen "**Tempat yang Terindah untuk Mati**" karya Seno Gumira Ajidarma. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan intertekstual. Pendekatan intertekstual bertolak dari asumsi bahwa sebuah karya sastra terlahir tidaklah terlepas dari karya yang pernah diterbitkan sebelumnya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode identifikasi, analisis, dan deskripsi. Dengan metode tersebut, penelitian ini terbagi atas tiga tahap: *pertama*, analisis cerpen "**Negeri Kabut**" dan cerpen "**Tempat yang Terindah untuk Mati**" karya Seno Gumira Ajidarma untuk mengetahui unsur strukturalnya, *kedua*, menggunakan hasil analisis pada tahap pertama untuk melihat persamaan dan perbedaan kedua cerpen tersebut, *ketiga*, menggunakan hasil analisis pada tahap pertama dan kedua untuk memahami lebih dalam lagi mengenai proses pencarian diri manusia melalui tokoh-tokohnya ditinjau dari sudut intertekstual yang terdapat dalam cerpen "**Negeri Kabut**" dan cerpen "**Tempat yang Terindah untuk Mati**".

Hasil kajian struktur cerpen "**Negeri Kabut**" dan cerpen "**Tempat yang Terindah untuk Mati**" berupa tokoh, penokohan, dan tema. Tokoh utama dalam cerpen "**Negeri Kabut**" yaitu Aku. Aku adalah seorang peziarah yang sedang melakukan peziarahannya seorang diri tanpa ditemani oleh siapa pun. Peziarahan tokoh Aku merupakan perjalanan seorang tokoh menuju ke suatu negeri yang bernama Negeri Kabut. Tokoh utama dalam cerpen "**Tempat yang Terindah untuk Mati**" adalah sekelompok pasukan berkuda. Pasukan berkuda tersebut melakukan pengembaraan menuju ke suatu negeri yang bernama Negeri Cahaya.

Hasil kajian intertekstual kedua cerpen tersebut adalah bahwa cerpen "**Negeri Kabut**" dan "**Tempat yang Terindah untuk Mati**" lahir melalui suatu proses penciptaan yang lain dan meniru karya sebelumnya yaitu "**Negeri Kabut**". Hasil analisis intertekstual dalam cerpen "**Negeri Kabut**" dan "**Tempat yang Terindah untuk Mati**" tampak dalam kehadiran fisik (tema) sehingga mengakibatkan kesamaan dalam proses perjuangan mencari diri yang dilakukan oleh tokoh Aku dan tokoh Kami (pasukan berkuda).

ABSTRACT

**HUMAN'S ENDEVOUR TO SEEK FOR HIM/HER SELF
SHOWN IN TWO SHORT STORIES "NEGERI KABUT" AND
"TEMPAT YANG TERINDAH UNTUK MATI";
BOTH ARE FOUND IN A COMPILATION OF SHORT STORIES
BY
SENO GUMIRA AJIDARMA: AN INTERTEXT STUDY**

**BY
MARCELLINA ELFIANA
SANATA DHARMA UNIVERSITY
YOGYAKARTA**

This study contain structures, similarities, differences and process of finding human's self in two of Seno Gumira Ajidarma's short stories: "**Negeri Kabut**" and "**Tempat Yang Terindah Untuk Mati**". The writer governed intertext study in her writing. She assumed that any literary work, by nature, is always under influence of other previously published literary work. The methods that she took were identification, analysis and description. Using these methods, the writer divided her study into three different parts. *Firstly*, the writer analysed two short stories by Seno Gumira Ajidarma "**Negeri Kabut**" and "**Tempat Yang Terindah Untuk Mati**" in order to find their structural aspects. *Secondly*, based on the result of the analysis, the writer sought for similarities and differences of both short stories. *Thirdly*, the writer used the results of the analyses of previous stages to study intensively the process of finding one's self through the characters found in the discussed short stories. This process was seen from intertext study's point of view.

The results of the study of "**Negeri Kabut**" and "**Tempat Yang Terindah Untuk Mati**" were characters, casting and theme. The character of I played the main role in "**Negeri Kabut**". This character was a pilgrim who walked his/her path of journey on his/her journey led to a country named "**Negeri Kabut**". Meanwhile the main character of "**Tempat Yang Terindah Untuk Mati**" was a pack of horseback riders. These rides wandered to a place called the land of light.

The result of the intertext study of "**Negeri Kabut**" and "**Tempat Yang Terindah Untuk Mati**", both were written by Seno Gumira Ajidarma, was that each work was a distinct and original short story, and each work was not merely a copy of the previous one. The result of the intertext analysis was physically seen (in the form of theme) which created the resemblance of the process taken by both the character of I and the character of We (horseback riders) in finding self.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
MOTO	v
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRACT.....	x
<i>ABSTRACT</i>	xi
DAFTAR ISI	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
1.5 Tinjauan Pustaka/Landasan Teori	6
1.6 Metodologi Penelitian	17
1.7 Sistematika Penyajian	19
BAB II ANALISIS TOKOH, PENOKOHAN, DAN TEMA CERPEN	
"NEGERI KABUT" DAN "TEMPAT YANG TERINDAH UNTUK	
MATI"21
2.1 Tokoh dan Penokohan	21
2.1.1 Tokoh dan Penokohan Aku dalam Cerpen "NK"	23
2.1.2 Tokoh dan Penokohan Kami dalam Cerpen "TYTUM"	27

2.2 Tema	30	
2.2.1 Tema dalam Cerpen "NK"	30	
2.2.2 Tema dalam Cerpen "TYTUM"	32	
BAB III ANALISIS PERSAMAAN DAN PERBEDAAN		
TOKOH, PENOKOHAN, DAN TEMA DALAM CERPEN		
"NEGERI KABUT" DAN CERPEN "TEMPAT YANG		
TERINDAH UNTUK MATI"		34
3.1 Persamaan Cerpen "NK" dan Cerpen "TYTUM"	34	
3.2 Perbedaan Cerpen "NK" dan Cerpen "TYTUM"	37	
BAB IV ANALISIS PERJUANGAN MANUSIA DI DALAM MENCARI		
DIRI DALAM CERPEN "NK" DAN CERPEN "TYTUM"		39
4.1 Perjuangan Manusia di dalam Mencari Diri dalam		
Cerpen "NK"	40	
4.2 Perjuangan Manusia di dalam Mencari Diri dalam		
Cerpen "TYTUM"	42	
BAB V ANALISIS INTERTEKSTUAL CERPEN "NEGERI KABUT"		
DAN CERPEN "TEMPAT YANG TERINDAH UNTUK MATI" ..		46
5.1 Hubungan Intertekstual Cerpen "Negeri Kabut" dan		
Cerpen "Tempat Yang Terindah Untuk Mati"	48	
BAB VI PENUTUP		58
6.1 Kesimpulan	58	
6.2 Implikasi	61	
6.3 Saran	62	
DAFTAR PUSTAKA	64	

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Modernisasi sebagai sebuah proses transformasi dan gerak perubahan masyarakat dalam segala aspeknya terus saja terjadi hampir di seluruh negara di belahan bumi ini. Sejak diawali di Inggris pada abad ke-18, manifestasi modernisasi terus saja meluas ke semua penjuru dunia. Proses modernisasi pertama kali menyebar ke negara-negara yang memiliki kebudayaan yang sama, yaitu Eropa dan Amerika Utara. Kemudian menyebar ke bagian-bagian dunia lain yang kebudayaannya berbeda sama sekali dengan kebudayaan Eropa (Schoorl, 1988: 1). Indonesia sebagai salah satu bagian dari peradaban dunia saat ini pun sedang berada dalam situasi tersebut.

Perputaran proses modernisasi mengakibatkan manusia berada dalam kebingungan dan kehilangan pegangan. Manusia, baik sebagai individu atau kelompok dalam proses modernisasi berhadapan dengan banyak perubahan yang seringkali terjadi di luar rencana dan perhitungannya. Perubahan-perubahan yang hampir terjadi dalam segi kehidupan, baik ekonomi, politik, sosial, maupun budaya jelas sangat berpengaruh terhadap pola hidup manusia. Misalnya, di daerah perkotaan

mulai muncul masa apung yang terjadi karena derasnya arus urbanisasi. Kondisi semacam itu menimbulkan permasalahan sosial yang baru.

Ketika bingung dan kehilangan pegangan, manusia menarik diri untuk merenungkan kembali perjalanan hidupnya. Dalam ketenangan, mereka bertanya tentang dunia dan dirinya. Sebagai anggota kelompok sosial, manusia bertanya-tanya tentang kondisi masyarakat dan perubahan yang begitu cepat yang terjadi di dalamnya. Proses bermasyarakat sebagai proses bertemunya individu-individu anggota masyarakat dalam mempertemukan dan mendialogkan kepentingan-kepentingan perorangan atau kelompok terus berubah. Oleh karena itu, sifat autoplastis, yaitu sifat untuk mudah menyesuaikan diri (adaptatif) dengan lingkungan dan segala macam proses perubahannya harus dimiliki. Apabila manusia sebagai anggota kelompok sosial tidak dapat dengan cepat beradaptasi dengannya, maka resiko tergilas oleh peradaban baru adalah wajar.

Eric Fromm mengatakan bahwa manusia modern adalah manusia yang telah dipisahkan dari dirinya sendiri, dari sesamanya dan dunianya.

...Modern man is alienated from himself, from his fellow man and from nature (Fromm, 1956: 86).

Sebagai individu yang berdiri sendiri, ketika menarik diri dari berbagai macam kesibukan yang ada di sekitarnya, manusia bertanya tentang siapa dirinya, apa arti keberadaannya bagi diri dan dunianya.

Dalam keterasingan dirinya, manusia menghadapi dua kemungkinan yaitu: ketakutan dan keberanian.

Ketika manusia berada dalam ketakutan, dia akan merasakan bahwa hidup ini tidak ada artinya sama sekali. Hidup adalah sebuah penderitaan dan ketidakpastian. Hidup adalah sebuah masa penantian yang begitu membosankan sehingga hanya ketakutan saja yang mewarnai kehidupannya.

Sebaliknya, apabila manusia berada dalam keberanian, dia pasti akan menghadapi segala macam proses modernisasi dengan segala macam perubahan yang mungkin terjadi setiap saat dan di luar perhitungan dan rencananya sebagai sebuah tantangan yang harus dihadapi dan dicarikan solusinya. Semua keadaan tersebut dapat ditemukan dalam cerita pendek (selanjutnya disingkat cerpen) "Negeri Kabut" (selanjutnya disingkat "NK") dan cerpen "Tempat Yang Terindah Untuk Mati" (selanjutnya disingkat "TYTUM").

Selain itu, ada tiga hal yang mendorong penulis untuk mengangkat kedua cerpen tersebut sebagai bahan penelitian. Pertama, cerpen-cerpen tersebut bercerita tentang banyak peristiwa dalam kehidupan manusia sehari-hari. Cerpen "NK" dan cerpen "TYTUM" memiliki kesamaan tema yaitu manusia yang berjuang. Melalui kedua cerpen tersebut pengarang ingin membawa pembaca memasuki kedalaman diri manusia yang menyimpan banyak pertanyaan, pengharapan, perjuangan, penderitaan, dan berbagai pengalaman hidup lainnya. Dari keseluruhan dimensi manusia

yang ada tersebut pengarang lebih memfokuskan cerita-ceritanya pada manusia yang berjuang, di dalam proses mencari diri.

Kedua, kumpulan cerpen "NK" merupakan karya yang sangat didambakan oleh pengarangnya. Cerita-cerita yang terdapat dalam "NK" merupakan cerita-cerita pendek dambaan pengarang, seperti yang tertulis di sampul belakang buku "NK": "Sebenarnya saya tidak pernah ingin menulis cerpen-cerpen seperti dalam *Saksi Mata* cerpen itu dilahirkan oleh keadaan. Cerita-cerita pendek yang selalu ingin saya tulis adaiyah seperti yang terkumpul dalam *Negeri Kabut*".

Ketiga, cerpen "NK" merupakan wujud perjalanan spiritual yang mencekam atas pengalaman yang tampak nyata yang kemudian menjadi peristiwa baru yang lebih mencekam. Selain itu, menurut Anto S Priyakala dalam esainya yang berjudul "Fenomena Seno Gumira Ajidarma", *Suara Merdeka*, 16 Februari 1997 mengatakan bahwa "NK" mampu menghidupkan dan menggerakkan pikiran kita atas sesuatu yang dirasa mustahil. Pendapat lain datang dari M. Arif Hakim dalam resensinya yang berjudul "Eksotisme Cinta, Ziarah Hidup, dan Keperihan", *Republika*, 2 Maret 1997.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka masalah-masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimana analisis unsur tokoh, penokohan, dan tema serta relasi antar unsur tersebut dalam cerpen "NK" dan cerpen "TYTUM"?
- 1.2.2 Bagaimana perjuangan manusia di dalam mencari diri dalam cerpen "NK" dan cerpen "TYTUM"?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

- 1.3.1 Mendeskripsikan unsur tokoh, penokohan, dan tema serta relasi antar unsur tersebut dalam cerpen "NK" dan "TYTUM".
- 1.3.2 Memperbandingkan perjuangan manusia di dalam mencari diri dalam cerpen "NK" dan cerpen "TYTUM".

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat atau sumbangan sebagai berikut:

- 1.4.1 Menambah khazanah kajian sastra, khususnya kajian sastra dengan pendekatan intertekstual.

1.5 Tinjauan Pustaka/Landasan Teori

1.5.1 Tinjauan Pustaka

Negeri Kabut merupakan karya yang sangat didambakan oleh pengarang: “Cerita-cerita pendek yang selalu ingin saya tulis adalah seperti yang terkumpul dalam *Negeri Kabut*”. Selain itu, "NK" menampilkan realitas sosial dalam bungkus cerita fiksi. Melalui sebuah cerita fiksi yang sangat terbatas, yaitu cerita pendek Seno menampilkan manusia yang terjebak dalam konflik yang tidak dapat dihindari lagi seperti yang dituliskannya di dalam sampul belakang buku "NK": “Semua konflik yang terjadi dalam cerpen "NK", terjadi begitu saja tanpa perhitungan baik buruk, untung rugi. Segala sesuatunya terjadi begitu saja tanpa siasat dan tanpa rencana”.

Tanggapan lain mengenai "NK" disampaikan oleh Anto S Priyakala dalam esainya yang berjudul “Fenomena Seno Gumira Ajidarma”, *Suara Merdeka*, 16 Februari 1997, mengatakan bahwa "NK" merupakan karya sastra yang mampu menghidupkan dan menggerakkan pikiran kita atas sesuatu yang dirasa mustahil. Cerita pendek yang terkumpul dalam "NK" memunculkan letupan-letupan kalimat aneh yang mengandung unsur plesetan dan terkesan melompat dari jalan pikiran.

Arif Hakim dalam resensinya yang berjudul “Eksotisme Cinta, Ziarah Hidup dan Keperihan”, *Republika*, 2 Maret 1997 menilai bahwa Seno menampilkan dan memberikan kesaksian sosial yang heroik yang sekaligus melontarkan renungan-renungan nilai hidup yang hadir dalam ‘pengembaraan spiritual dan ziarah hidup’. Seno di dalam "NK" banyak

melontarkan pertanyaan tentang nilai hidup yang bermacam-macam dan mendorong untuk terus mencari dan menemukan suatu konsensus sementara tentang nilai.

Penelitian tentang "NK" telah dilakukan oleh Setya Tri Nugroho dalam skripsinya yang berjudul: "Makna Perjuangan Hidup dalam Kumpulan Cerita Pendek *Negeri Kabut* Karya Seno Gumira Ajidarma: Analisis Semiotik". Setya menilai "NK" sebagai karya yang berisi tentang perjalanan dan perjuangan hidup pengarang melalui tokoh-tokoh di dalam cerpen tersebut yang sedang melakukan "pengembaraan spiritual".

Penelitian perjuangan manusia di dalam mencari jati diri ditinjau dari sudut intertekstual belum ada yang meneliti. Untuk itu, penulis terdorong mengkaji lebih lanjut kumpulan cerpen "NK" untuk membandingkan proses pencarian jati diri yang dilakukan oleh tokoh-tokoh dalam cerpen "NK" dan cerpen "TYTUM".

1.5.2 Landasan Teori

1.5.2.1 Cerpen

Menurut ragamnya, karya sastra biasanya dapat dibedakan menjadi tiga yaitu (1) prosa, (2) puisi, dan (3) drama. Cerita rekaan tergolong dalam jenis karya sastra yang beragam prosa. Kemudian cerita rekaan masih dapat dipecah atau digolongkan dalam beberapa jenis berdasarkan panjang - pendeknya cerita. Pertama cerita panjang yang sering disingkat cerpen;

kedua cerita menengah yang sering disebut cermen, ketiga cerita pendek yang sering dinamakan cerpen (Sudjiman, 1988: 11).

Lebih lanjut, Sudjiman menyatakan cerpen dapat disebut sebagai kisah pendek, karena kurang dari 10.000 kata. Dalam kondisi semacam itu kesan tunggal yang dominan timbul karena cerpen memusatkan diri pada satu tokoh dalam satu situasi, pada suatu ketika saja. Cerita pendek yang efektif terdiri dari satu tokoh atau ditampilkan pada satu latar atau latar belakang dan lewat lakuan lahir atau batin terlibat dalam situasi yang sama. Di dalamnya terdapat satu titik dramatik, yang merupakan inti cerita pendek (Sudjiman, 1984: 15).

Pendapat lain mengatakan bahwa cerpen memang tidak harus berarti harafiah cerita yang pendek. Sebaliknya, cerpen lebih menunjuk pada periode penceritaan yang singkat, mengenai sosok yang biasanya tunggal di dalam babakan yang biasanya juga tunggal (Barnet, 1963: 97).

Dalam cerpen keutuhan cerita dapat dirunut dari berbagai unsur pembentuk yang ada, baik itu alur, tema, tokoh, suasana cerita, latar cerita, sudut pandang cerita dan gaya pengarangnya. Dikaitkan dengan efek pembaca, ada kecenderungan bahwa pengarang hanya menonjolkan salah satu dari unsur pembentuk tanpa mengabaikan unsur-unsur pembentuk lainnya (Soemardjo, 1986: 37).

1.5.2.2 Pendekatan Intertekstual

Sebuah karya sastra terlahir tidaklah terlepas dari karya yang pernah diterbitkan sebelumnya. Karya sastra tidak terlahir begitu saja, tetapi selalu mengikuti hukum kausalitas. Artinya karya sastra yang diterbitkan kemudian merupakan akibat dari karya sastra terdahulu sebagai acuan. Dengan kata lain, sebuah karya sastra mempunyai kaitan historis. Hal ini mengingatkan bahwa karya sastra tidak ditulis dalam situasi kekosongan budaya (Teeuw, 1980: 71). Karya sastra ditulis berdasarkan konvensi sastra yang sudah mapan. Di samping itu, karya sastra adalah karya kreatif yang menghendaki adanya kebaruan (Pradopo, 1987: 223). Sebab itu karya sastra tidak semata-mata meniru saja, tetapi juga melanjutkan dan bahkan mengembangkan konvensi atau mungkin pula menyimpanginya dalam batas keuniversalan. Apabila pengarang mencipta karya yang lain sama sekali dengan karya sastra terdahulu, maka ciptaan itu akan tidak dikenal dan tidak dimengerti oleh masyarakatnya. Karena itu, pengembangan dan penyimpangan yang dilakukan pengarang hendaknya memperhatikan situasi, kondisi, atau tradisi masyarakat yang bersangkutan. Jadi seorang pengarang dituntut kemampuan inovatifnya, disisi lain, hendaknya juga memperhatikan sistem norma yang telah mapan.

Sebuah karya sastra merupakan totalitas yang utuh dan otonom. Meskipun demikian, tidak ada suatu karya seni yang berfungsi dalam situasi kosong; setiap karya sastra dalam hal ini cerpen merupakan aktualisasi atau

realisasi tertentu dari sebuah konvensi atau kode sastra dan budaya (Teeuw, 1980: 11). Karya sastra selalu berada dalam ketegangan antara konvensi dan inovasi, antara yang lama dengan yang baru. Oleh karena itu untuk mendapatkan makna sepenuhnya sebuah karya sastra selain harus diinsafi ciri khasnya sebagai tanda, tidak boleh dilupakan hubungan sejarahnya, baik dengan karya pengarang sendiri, karya sesamanya maupun dengan karya sebelumnya (Teeuw, 1983: 65). Dalam kaitannya dengan hubungan kesejarahan ini, perlu diperhatikan prinsip intertekstual.

Prinsip intertekstual adalah kehadiran suatu teks pada teks lain (Junus, 1985: 87). Tidak ada sebuah “teks” yang sama sekali bebas dari teks lain (Hawkes, 1987: 144). Hal tersebut terlihat pada istilah yang digunakan Kristeva mengenai intertekstual terhadap seluruh karya. Pencipta dan pembaca selalu membutuhkan teks lain sebagai teladan dan kerangka, baik untuk penciptaan maupun demi pemahamannya. Sebuah “teks baru” bukan berarti seluruhnya meneladani teks lain atau teks sebelumnya, melainkan dalam arti transformasi maupun penyimpangan terhadap model teks yang sudah ada. Teks yang sudah ada tersebut memberi sumbangan. Sumbangan itu dapat berarti pemberontakan atau penyimpangan terhadapnya. Teks sebelumnya dapat menjadi dasar pemahaman pembaca demi pemahaman “teks baru” memerlukan latar belakang pengetahuan teks yang mendahuluinya (Teeuw, 1984: 145 - 146).

Intertekstual merupakan hakikat suatu teks yang menghimpun berbagai “teks”. Kehadiran teks lain itu mungkin memperlihatkan suatu sistem atau teks yang baru (Junus, 1984: 31). Hubungan intertekstual dapat dilihat dalam beberapa wujud sebagai berikut (Junus, 1985: 87 - 88):

- a. Kehadiran secara fisik suatu teks dalam suatu teks lainnya.
- b. Pengertian teks bukan hanya terbatas kepada cerita, tetapi juga mungkin berupa teks bahasa.
Tapi kehadiran teks lain dalam suatu teks itu mungkin saja tidak bersifat fisik belaka, dengan menampilkan (secara eksplisit) (judul) cerita itu sendiri. Namun mungkin dapat dikesan adanya hal-hal sebagai berikut:
- c. Adanya petunjuk yang menunjukkan hubungan - persambungan dan pemisahan - antara suatu teks dengan teks yang telah terbit lebih dahulu. Dengan begitu, bukan tidak mungkin penulisnya (telah) “memasukkan” nya ke dalam teks yang ditulisnya.
- d. Dalam membaca suatu teks kita tidak hanya membaca teks itu saja, tapi kita membacanya “berdampingan” dengan teks (-teks) lainnya, sehingga interpretasi kita terhadapnya tak dapat dilepaskan dari teks-teks lain itu.

Pada dasarnya masalah intertekstual lebih luas jangkauannya daripada masalah penjiplakan, saduran, dan terjemahan. Pendekatan intertekstual pada hakekatnya tidak berpangkal pada niat eksplisit atau kesengajaan pengarang (Teeuw, 1985: 69-70). Berdasarkan pada prinsip di atas maka dapat dikatakan bahwa pendekatan intertekstual memerlukan pendekatan struktural (Teeuw, 1983: 69). Karya sastra, dalam hal ini cerpen, perlu dianalisis secara struktural karena pendekat struktural merupakan prioritas dalam pekerjaan pendahuluan dalam penelitian karya sastra (Teeuw, 1983: 61).

Intertekstual dapat dibedakan atas lima tingkatan *vraisemblance*, yaitu lima cara untuk menghubungkan suatu teks dengan teks lain yang dapat membantu tingkat pemahaman (Culler, 1977: 140). Pertama, teks yang bersifat kemasyarakatan yang diambil dari kehidupan yang sebenarnya. Kedua, teks budaya pada umumnya. Ketiga, teks yang mempunyai kaidah umum dalam dunia sastra. Keempat, suatu teks yang secara eksplisit mengungkapkan ketiga masalah di atas. Kelima, suatu teks yang mengambil teks lain sebagai dasar atau sebagai titik awal dan harus diasimilasikan dalam menghubungkannya.

1.5.2.3 Struktur Karya Sastra

Karya sastra merupakan struktur yang kompleks, maka untuk dapat memahaminya karya sastra haruslah dianalisis. Dalam analisis itu karya sastra diuraikan unsur-unsur pembentuknya. Dengan dianalisis unsur pembentuknya maka makna keseluruhan karya sastra akan dapat dipahami (Pradopo, 1995: 108).

Karya sastra yang berupa cerita rekaan merupakan suatu sistem (struktur) maka subsistem (unsur) yang terpenting di dalam karya sastra adalah alur, tokoh, dan tema (Sudjiman, 1992:11).

Berdasarkan pendapat tersebut, dalam penelitian ini akan dianalisis dua unsur pembentuk karya sastra (cerpen) yaitu tokoh, penokohan, dan tema. Berikut ini penjelasan atas unsur-unsur tersebut.

(1) Tokoh dan Penokohan

Tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita. Penokohan adalah cara pengarang menampilkan tokoh atau pelaku (Aminuddin, 1991: 79).

Berdasarkan fungsinya, tokoh dalam cerita dapat dibedakan menjadi tokoh sentral dan tokoh bawahan. Tokoh sentral adalah tokoh rekaan yang memegang peranan dalam novel (Sudjiman, 1992: 61). Tokoh sentral meliputi tokoh utama (protagonis) dan tokoh lawan (antagonis). Kriteria yang dipergunakan untuk menentukan tokoh sentral bukan frekuensi kemunculan tokoh itu di dalam cerita, tetapi keterlibatan tokoh dalam peristiwa-peristiwa yang membangun cerita. Tokoh bawahan adalah tokoh yang tidak sentral kedudukannya di dalam cerita tetapi kehadirannya sangat diperlukan untuk menunjang atau mendukung tokoh utama (Sudjiman, 1992: 18 - 19).

Ada beberapa cara yang dipergunakan untuk membentuk citra tokoh atau pelaku yaitu melukiskan bentuk lahir yang melintas dalam pikirannya, bagaimana reaksi pelaku terhadap kejadian, pengarang dengan langsung menganalisis watak pelaku, melukiskan keadaan pelaku, bagaimana pandangan pelaku-pelaku lain dalam suatu cerita terhadap pelaku utama dan pelaku-pelaku lainnya dalam suatu cerita memperbincangkan keadaan pelaku utama (Lubis, 1981: 18).

Menurut Aminuddin, upaya memahami watak pelaku dapat ditelusuri lewat tuturan pengarang terhadap karakteristik pelakunya, gambaran yang diberikan pengarang lewat gambaran lingkungan kehidupannya maupun caranya berpakaian, menunjukkan bagaimana perilakunya, melihat bagaimana tokoh itu berbicara tentang dirinya, memahami bagaimana jalan pikirannya, melihat bagaimana tokoh lain berbicara tentangnya, melihat bagaimana tokoh-tokoh yang lain itu memberikan reaksi terhadapnya, dan melihat bagaimana tokoh itu dalam mereaksi tokoh lainnya (Aminuddin, 1991: 81).

(2) Tema

Tema adalah ide yang mendasari suatu cerita sehingga berperan juga sebagai pangkal tolak pengarang dalam memaparkan karya fiksi yang diciptakannya. Tema juga merupakan kaitan hubungan antara makna dengan tujuan pemaparan prosa fiksi oleh pengarangnya, maka untuk memahami tema, pembaca terlebih dahulu harus memahami unsur-unsur signifikan yang membangun cerita, menyimpulkan makna yang dikandungnya, serta mampu menghubungkannya dengan tujuan penciptaan pengarangnya (Aminuddin, 1991: 91).

Pengapresiasian tema suatu cerita, oleh apresiator hendaknya harus memahami ilmu-ilmu humanitas karena tema sebenarnya merupakan pendalaman dan hasil kontemplasi pengarang yang berkaitan dengan

masalah kemanusiaan serta masalah lain yang bersifat universal (Aminuddin, 1991: 92).

Pokok pikiran, pokok persoalan dapat diperoleh pembaca sewaktu memahami tema. Melalui pemahaman pokok persoalan itu, pembaca dapat menemukan nilai-nilai didaktis yang berhubungan dengan masalah manusia dan kemanusiaan serta hidup dan kehidupan. Hal ini dimungkinkan karena dalam mengungkapkan masalah kehidupan dan kemanusiaan lewat karya prosa, pengarang berusaha mendalami sejumlah masalah tersebut dalam hubungannya dengan kelompok (Aminuddin, 1991:93).

1.5.2.4 Perjuangan Manusia Mencari Diri

Manusia merupakan makhluk yang mampu melihat dunia dan dirinya dengan meletakkan dirinya sebagai titik tolak (Haryatmoko, 1986: 10). Artinya, manusia adalah pusat orientasinya sendiri dalam mengatasi dunianya. Dalam rangka mempersoalkan dirinya dan keinginan untuk mengaktualisasikan keberadaannya itu manusia dianugerahi keinginan dan kemampuan untuk “mencapai apa yang diinginkan”.

Aktualisasi diri manusia untuk merealisasikan keinginannya diwujudkan dalam sebuah tindakan. Tindakan manusia dilihat sebagai kesatuan realitas sosial yang paling dasar atau paling kecil. Keadaan lingkungan dan biologis serta norma-norma dan nilai-nilai (Haryatmoko, 1986: 19).

Proses aktualisasi merupakan proses perkembangan atau penemuan jati diri dan mekarnya potensi yang ada atau yang terpendam. Untuk mengatasi hal tersebut manusia harus berjuang mengatasi masa-masa sulit, tantangan dan berbagai masalah.

Proses aktualisasi diri merupakan proses yang mengkondisikan manusia harus mampu melihat realita-realita yang tidak dapat dipahami. Apabila manusia mampu melihat realita-realita yang tak terpahami tersebut maka manusia akan mudah untuk memenuhi kebutuhannya. Beberapa prasyarat pemenuhan kebutuhan (termasuk di dalamnya perjuangan menuju aktualisasi diri) sebagai berikut: Kemerdekaan berbicara, kemerdekaan untuk melakukan apa saja yang diinginkan sepanjang tidak merugikan orang lain (Goble, 1993: 53). Prasyarat ini harus ada dalam kondisi lingkungan dan harus tetap dipertahankan selama manusia berjuang. Kondisi demikian dapat memperlancar pengenalan dan pemahaman diri manusia sehingga mereka tahu apa yang harus diperjuangkan dan apa yang harus dicari dan diinginkan selama proses penyempurnaan diri.

Proses perjuangan manusia di dalam mencari diri harus melalui tahap-tahap yang panjang dan memakan waktu yang tidak sebentar. Tahap-tahap perjuangan manusia di dalam mencari diri harus ditempuh melalui mawas diri yang merupakan salah satu laku utama untuk mencari jalan yang benar menuju ke pemahaman diri, penyerahan diri, dan akhirnya penyadaran diri (Jatman, 1997: 35).

1.6 Metodologi Penelitian

1.6.1 Metode Penelitian

Syarat umum untuk menjawab suatu permasalahan atau persoalan yang dihadapi adalah adanya metode penelitian (Ary, 1982: 50). Dengan adanya penelitian, maka pemecahan terhadap suatu permasalahan dapat dilakukan secara teratur dan sistematis. Dengan begitu, diharapkan hasilnya akan sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan di awal penelitian.

Untuk mengidentifikasi semua fenomena, kecenderungan, dan gejala-gejala yang berhubungan dengan topik utama penelitian, *metode identifikasi* menjadi pilihan. Semua data yang terkumpul secara cermat dan teliti diidentifikasi sebaik mungkin untuk menjawab persoalan-persoalan yang berkaitan dengan permasalahan dalam penelitian "NK" ini. Metode tersebut digunakan untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan yang terdapat di dalam cerpen "NK" dan cerpen "TYTUM".

Di samping itu, untuk semakin menyempurnakan hasil akhir dari penelitian ini, penulis juga menggunakan *metode analisis*. Metode analisis yang memusatkan kegiatan pada penyelidikan suatu peristiwa, momen (karangan, perbuatan) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya sangat mendukung untuk menemukan jawaban atas permasalahan yang ada. Metode tersebut digunakan untuk menganalisis struktur karya sastra, menganalisis hasil identifikasi persamaan dan perbedaan cerpen "NK" dan cerpen "TYTUM", menganalisis perjuangan tokoh di dalam mencari jati

diri, dan menganalisis cerpen "NK" dan cerpen "TYTUM" sebagai objek kajian intertekstual.

Hasil identifikasi dan analisis terhadap berbagai macam persoalan yang tersimpan di balik "NK" disampaikan dengan menggunakan *metode deskripsi*. Dengan metode ini, segala macam hasil identifikasi dan analisis terhadap permasalahan yang ada dalam "NK" dipaparkan dengan jelas dan mudah dipahami sehingga hasilnya dapat memuaskan banyak kalangan (Keraf, 1981: 93). Metode deskripsi tersebut digunakan untuk mendeskripsikan seluruh persoalan-persoalan yang terdapat di dalam penelitian ini.

1.6.2 Teknik Penelitian

Dalam pengumpulan data untuk menemukan dan menjawab atau mencari pemecahan permasalahan yang tersimpan dalam "NK", penulis menggunakan *jenis riset pustaka*. Artinya, dengan berbagai macam buku acuan, esai, wacana lepas, biografi, artikel, ataupun bentuk pustaka lainnya yang berkaitan dengan permasalahan di atas jawaban atas permasalahan ditemukan.

Disamping itu, dalam penelitian ini digunakan *teknik catat*, yaitu mencatat segala macam data yang berkaitan dengan pengolahan hasil riset pustaka juga penulis gunakan. Semua itu semata-mata digunakan demi sempurnanya penelitian ini.

1.6.3 Sumber Data

1. Judul Buku : "Negeri Kabut" dan "Tempat Yang Terindah Untuk Mati" dalam kumpulan cerpen *Negeri Kabut*
2. Pengarang : Seno Gumira Ajidarma
3. Penerbit : PT. Grasindo
4. Tahun terbit : 1996
5. Tebal buku : v + 122 halaman
6. Ukuran : 14 x 21 cm

1.7 Sistematika Penyajian

Untuk mempermudah pemahaman terhadap proses dan hasil penelitian ini diperlukan suatu sistematika yang jelas. Sistematika penyajian dari penelitian ini dapat dirinci sebagai berikut:

Bab I adalah pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, teknik penelitian, sumber data, dan sistematika penyajian.

Bab II Analisis tokoh, penokohan, dan tema cerpen "NK" dan cerpen "TYTUM".

Bab III Analisis persamaan dan perbedaan tokoh, penokohan, dan tema dalam cerpen "NK" dan cerpen "TYTUM".

Bab IV Analisis Perjuangan Manusia di dalam mencari diri dalam cerpen "NK" dan cerpen "TYTUM".

Bab V Analisis Intertekstual cerpen "NK" dan cerpen "TYTUM".

Bab VI Kesimpulan: berisi kesimpulan, implikasi, dan saran.



BAB II
ANALISIS TOKOH, PENOKOHAN, DAN TEMA
CERPEN "NEGERI KABUT" DAN
CERPEN "TEMPAT YANG TERINDAH UNTUK MATI"

Karya sastra merupakan sebuah struktur yang kompleks. Untuk dapat memahami struktur karya sastra yang kompleks, kita harus menganalisisnya. Dalam menganalisis sebuah karya sastra, karya sastra tersebut hendaknya diuraikan menurut unsur-unsur pembentuknya.

Unsur-unsur pembentuk karya sastra yang akan dipakai untuk menganalisis cerpen "NK" dan cerpen "TYTUM" dalam penelitian ini meliputi tokoh dan penokohan serta tema. Dengan menganalisis kedua unsur tersebut diharapkan makna keseluruhan cerpen "NK" dan cerpen "TYTUM" sudah dipahami.

Berikut ini akan dipaparkan hasil analisis kedua unsur pembentuk karya sastra tersebut dalam cerpen "NK" dan cerpen "TYTUM" sebagai objek kajian penelitian ini.

2.1 Tokoh dan Penokohan

Tokoh adalah pelaku yang megemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita. Penokohan adalah cara pengarang menampilkan tokoh atau pelaku (Aminuddin, 1991: 79).

Berdasarkan fungsinya, tokoh dalam cerita dapat dibedakan menjadi tokoh sentral dan tokoh bawahan. Tokoh sentral adalah tokoh rekaan yang memegang peranan dalam novel (Sudjiman, 1992: 61). Kriteria yang dipergunakan untuk menentukan tokoh sentral bukan frekuensi kemunculan tokoh dalam peristiwa-peristiwa yang membangun cerita. Tokoh bawahan adalah tokoh yang tidak sentral kedudukannya di dalam cerita tetapi kehadirannya sangat diperlukan untuk menunjang tokoh utama (Sudjiman, 1992: 18 - 19).

Tokoh merupakan rekaan pengarang, maka hanya pengaranglah yang mengenal mereka. Untuk menghidupkan tokoh dalam cerita, maka diberi perwatakan agar tokoh hidup sehingga jelas jalan ceritanya. Di dalam cerpen "NK" hanya terdapat tokoh utama, tidak ada tokoh bawahannya. Tokoh utama di dalam cerpen "NK" adalah Aku, dan tokoh utama di dalam cerpen "TYTUM" adalah Kami (pasukan berkuda). Penemuan tokoh utama didasarkan pada intensitas keterlibatan tokoh tersebut dalam peristiwa-peristiwa yang membangun cerita.

Tokoh utama di dalam cerpen "NK" adalah Aku. Penemuan tokoh utama didasarkan pada intensitas keterlibatan tokoh tersebut dalam peristiwa-peristiwa yang membangun cerita.

2.1.1 Tokoh dan Penokohan Aku dalam cerpen "NK"

Tokoh Aku di dalam cerpen "NK" diceritakan sedang melakukan penziarahan ke suatu negeri yang bernama Negeri Kabut. Tokoh Aku melakukan penziarahannya seorang diri, tidak ditemani oleh siapa pun.

- (1) Maklumlah sepanjang perjalanan hanya terdengar suara napasku, terengah-engah naik turun bukit sibuk bercakap-cakap dengan diriku sendiri (Ajidarma, 1996: 1).

Penziarahan seorang diri yang dilakukan tokoh Aku tersebut merupakan penziarahan yang tidak menentu. Artinya, tokoh Aku sebenarnya belum mengetahui seluk beluk tentang tempat yang ditujunya.

- (2) Tidak banyak yang kudengar tentang negeri itu, karena aku memang jarang sekali membaca koran, mendengarkan radio, atau menonton televisi (Ajidarma, 1997: 2).

Tokoh Aku di dalam cerpen "NK" ini diceritakan sebagai seorang penziarah yang mempunyai karakter kuat. Tokoh Aku merupakan sosok yang tangguh, pantang menyerah, berani mengambil keputusan dalam kondisi lingkungan yang tidak menentu, dan sabar.

- (3) Aku sudah merasa lelah, tapi mengapa jalan ke atas itu begitu curam? Curam dan licin pula. Kutebalkan tekadku, karena setelah sampai di atas, akan memasuki Negeri Kabut (Ajidarma, 1996: 5).

Selama perjalanan menuju Negeri Kabut tersebut tokoh Aku mengalami pertentangan di dalam hatinya. Pertentangan yang terjadi di dalam diri tokoh Aku disebabkan oleh berita-berita dari sesama penziarah, yang dijumpainya selama perjalanan. Berita-berita yang diterima tokoh Aku

mengenai berita kekacauan, pembunuhan, peperangan, wabah penyakit, pembantaian, dan kebohongan yang jadi kebenaran yang terjadi di tempat yang jauh dari Negeri Kabut.

- (4) Kedengar dari mereka betapa di suatu tempat yang lain ada suatu bangsa yang dikejar-kejar bangsa lain untuk dimusnahkan. Begitulah para pengembara berkisah tentang peperangan, pembantaian, pembunuhan, dan pemusnahan. Kekacauan merajalela. Penyakit tak disembuhkan menjadi wabah. Kebohongan jadi kebenaran (Ajidarma, 1996: 6).

Pertentangan tersebut terus berkecamuk di dalam hati tokoh Aku. Puncak konflik yang dialami tokoh Aku semakin meningkat lagi ketika ia dihadapkan pada sebuah pertanyaan tentang tujuan penziarahannya.

- (5) Apakah yang kulakukan di tempat ini, pikirku, berjalan sendirian, terus-menerus berjalan memuaskan keinginan hati sendiri....Apakah aku mengembara untuk mencari ilmu? (Ajidarma, 1996: 6).

Tokoh Aku sebenarnya merupakan seorang tokoh yang tidak tabah dan sedang mencari tempat untuk pelarian. Pelarian dari semua kenyataan dan pelarian dari berbagai macam persoalan.

- (6) Jangan-jangan sebenarnya aku pergi menyeberangi laut, mendaki gunung, menuruni lembah dari negeri satu ke negeri lain hanya untuk lari dari persoalan, lari dari kenyataan bahwa aku sebenarnya tidaklah terlalu tabah menghadapi penderitaan (Ajidarma, 1996: 6).

Negeri Kabut tetap menjadi misteri bagi tokoh Aku. Setiap peristiwa yang dialami selama berada di negeri tersebut, tetap belum dapat dimengerti oleh tokoh Aku.

- (7) Aku berjalan menyeret kakiku dengan perasaan seperti melayang. Sekarang aku mengerti, kenapa para pengembara itu tidak pernah bercerita sesuatu apa pun tentang Negeri Kabut (Ajidarma, 1996: 8).

Tokoh Aku selalu saja menjumpai kabut dalam setiap langkahnya. Hingga akhirnya, tokoh Aku berjumpa seorang nenek tua di Negeri Kabut tersebut. Tokoh Aku diajak masuk dalam kerumunan orang-orang yang tidak dikenalnya. Tokoh Aku diberi sepiring nasi dan lauk pauk. Setelah itu, tokoh Aku diajak menari dengan diiringi tena.

- (8) ...aku melihat tarian langit, nyanyian ombak, dan kemewahan semesta (Ajidarma, 1996: 9).

Tokoh Aku saling berpegangan tangan satu dengan yang lain di dalam kerumunan tersebut. Tokoh merasa bagaikan berada dalam sebuah kendaraan yang membawa pergi menuju negeri terindah yang tidak pernah dibayangkan. Tokoh Aku melihat wajah-wajah disekelilingnya begitu bersih seolah-olah dilahirkan kembali.

- (9) Seumur hidup, belum pernah kulihat wajah-wajah manusia yang begitu bersih, dan begitu suci. Jangan-jangan mereka memang bukan manusia, melainkan malaikan (Ajidarma, 1996: 10).

Tokoh Aku merasakan bahwa ia bagian dari Negeri Kabut. Lalu, tokoh Aku naik sebuah perahu mengikuti aliran yang mengikutinya. Tokoh Aku berada di atas sebuah perahu yang meluncur di sungai kata-kata dan membaringkan diri. Sebelum tokoh Aku terus tertidur, ia tersadar seperti



bangun dari mimpi. Lalu, tokoh Aku melanjutkan penziarahannya lagi.

Tetapi tokoh Aku menjadi putus asa dalam pengembaraannya.

(10) Aku putus asa (Ajidarma, 1996: 14)

Akhirnya, setelah mengalami berbagai macam peristiwa tokoh Aku tiba di Negeri Kabut.

(11) Di pintu gerbang penjaga keselamatan Negeri Kabut, kulambaikan pasporku... (Ajidarma, 1996: 14).

Keberadaan tokoh Aku di negeri tersebut tidak lama, ia lalu pergi meninggalkan Negeri Kabut menuju ke sebuah kuil, tempat ia memulai penziarahannya. Setibanya di kuil, pendeta tersebut meminta kembali tas rajutan rami sebagai tempat bekal tokoh Aku selama perjalanan. Tokoh Aku semakin tidak mengerti.

(12) Apakah aku harus terus-menerus mengalami hal yang tidak sepenuhnya kumengerti (Ajidarma, 1996: 15).

Negeri Kabut bagi tokoh Aku tetap menjadi misteri. Negeri Kabut tetap sebagai negeri yang betul-betul tertutup kabut, yang selamanya tidak akan bersih dari kabut.

(13) Negeri Kabut cuma terlihat sebagai bayang-bayang tipis punggung perbukitan yang kelam. Di mana-mana kabut. Selamanya kabut (Ajidarma, 1996: 15).

2.1.2 Tokoh dan Penokohan Kami (pasukan berkuda) dalam cerpen "TYTUM"

Tokoh dalam cerpen "TYTUM" adalah kami (pasukan berkuda) karena tokoh-tokohnya terdiri lebih dari satu orang (jamak). Tokoh dalam cerpen "TYTUM" terdiri dari 10.000 pasukan berkuda.

Pasukan berkuda tersebut merupakan pasukan yang gigih dalam pengembaraan.

(14) Kami menggebu begitu laju, seolah-olah bahkan jiwa kami kalau bisa lepas dari belenggu badan... (Ajidarma, 1996: 102).

Pasukan berkuda tersebut digambarkan sebagai tokoh yang tidak kenal takut ke luar masuk hutan, menuruni jurang, mendaki tebing terjal, dan menyusuri padang stepa yang luas bagai tak bertepi. Mereka mempunyai tekad yang kuat dan semangat yang membaja untuk mencapai tujuan.

Akhirnya, pasukan berkuda tersebut berhasil menempuh pengembaraan berat, menempuh hutan yang rapat, gelap, dan penuh rintangan. Perasaan bebas dan gembira menyelimuti pasukan berkuda tersebut.

(15) Kami menggebu begitu laju, seolah-olah bahkan jiwa kami kalau bisa lepas dari belenggu badan, mendesing menuju kebebasan... dan berteriak-beriak meluapkan kegembiraan kami (Ajidarma, 1996: 102).

Pengembaraan pasukan berkuda tersebut terus berlangsung dan tak akan pernah usai. Pengembaraan mereka masih jauh dari tempat yang mereka inginkan.

- (16) Kini kami semua sudah siap menempuh perjalanan yang terakhir, dan kuda-kuda kami tetap setia mengikuti sampai akhir tujuan (Ajidarma, 1996: 103).

Pasukan berkuda tersebut menyadari bahwa pengembaraan tersebut merupakan pengembaraan menuju ketidakpastian. Sampai pada akhirnya, mereka mempertanyakan kembali kapan pengembaraan tersebut akan berakhir.

- (17) Sudah bertahun-tahun kami mengembara dan kami tidak pernah merasa yakin kapan perjalanan bisa berakhir (Ajidarma, 1996: 103).

Pengembaraan pasukan berkuda tersebut akhirnya tiba di suatu tempat yang bernama Lembah Sepuluh Rembulan. Tempat tersebut bukanlah akhir pengembaraan mereka, karena di tempat itu mereka hanya beristirahat untuk sekedar melepaskan lelah saja.

Setelah beristirahat mereka melanjutkan pengembaraan lagi hingga akhirnya mereka bertemu dengan saudara-saudara mereka yang berjumlah 100.000 orang.

- (18) Tak kurang dari 100.000 saudara-saudara kami muncul dengan meyakinkan dari balik kaki langit (Ajidarma, 1996: 107).

Akhirnya, pasukan berkuda tersebut bertambah jumlahnya menjadi 110.000 orang dan mereka kembali melakukan pengembaraan lagi. Pasukan tersebut akhirnya menjadi pasukan yang selalu hidup rukun dan bekerja sama. Hubungan kekeluargaan yang erat terjalin diantara mereka. Pasukan mereka merupakan pasukan yang pasrah dan ikhlas dalam pengembaraan.

(19) ... sinar mata mereka terpancar jiwa pasrah dan ikhlas, siap menempuh perjalanan untuk mati (Ajidarma, 1996: 108).

Peristiwa demi peristiwa mereka alami dalam pengembaraan mereka. Lima puluh tiga orang dari mereka meninggal dan 53 bayi dilahirkan sehingga pasukan mereka tetap jumlahnya. Pasukan berkuda tersebut tetap berjumlah 110.000 orang, dan mereka kembali meneruskan pengembaraan. Pasukan berkuda tersebut dituntun oleh tanda-tanda cahaya menuju sumber-sumber suara dan mimpi. Akhirnya, garis cahaya meluncur dari kaki langit dan melingkari serta membawa mereka ke Negeri Cahaya. Cahaya yang meluncur tersebut memutihkan mereka semua.

(20) Cahaya yang terang menyilaukan segera memutihkan dunia kami (Ajidarma, 1996: 116).

Pasukan berkuda tersebut menjadi anak-anak cahaya yang memutih dan tidak saling mengenal perbedaan.

Akhirnya, pasukan berkuda yang terdiri dari 109.999 orang tersebut satu persatu ditelan gua-gua kebahagiaan di atas awan sehingga kematian yang menunggu mereka. Pasukan berkuda tersebut akhirnya mati di tempat

yang terindah untuk mati. Hanya tinggal (aku) sendirian, menaiki kuda putih di atas awan, melihat-lihat pemandangan.

(21) Tiada yang lebih berharga lagi selain keindahan dalam kematian (Ajidarma, 1996: 116).

2.2 Tema

Tema adalah ide yang mendasari suatu cerita sehingga berperan juga sebagai pangkal tolak pengarang dalam memaparkan karya fiksi yang diciptakannya. Tema memiliki kaitan yang erat antara makna dengan tujuan pemaparan prosa fiksi oleh pengarangnya, maka untuk memahami tema, hendaknya harus memahami unsur-unsur signifikan yang membangun cerita, menyimpulkan makna yang dikandungnya, serta mampu menghubungkannya dengan tujuan penciptaan pengarangnya (Aminuddin 1991: 91).

2.2.1 Tema dalam cerpen "NK"

Cerita pendek "NK" berlangsung di sebuah negeri yang bernama Negeri Kabut. Negeri Kabut merupakan sebuah negeri yang selalu tertutup kabut dan berada jauh di ujung cakrawala. Jalan menuju negeri tersebut sangat jauh dan sulit. Setiap jalan menuju ke negeri tersebut selalu diliputi kabut yang tebal.

Selama melakukan peziarahan tokoh Aku tidak ditemani oleh siapa pun. Hingga akhirnya, tokoh Aku bertemu dengan nenek tua. Tokoh Aku kemudian mengalami peristiwa yang tidak pernah diduga.

Tokoh Aku dibawa sebuah kendaraan menuju ke suatu negeri yang terindah yang tak pernah dibayangkannya. Tokoh Aku bertemu dengan wajah-wajah bersih dan suci dalam aliran yang mengikutinya. Dalam aliran tersebut tokoh Aku berada di atas sebuah perahu yang meluncur di sungai kata-kata yang kemudian membaringkannya.

Gambaran peziarahan tokoh Aku ke Negeri Kabut merupakan gambaran perjalanan manusia menuju suatu tempat yang dicari. Tokoh Aku merupakan sosok yang sedang menjalani proses pencarian tersebut. Proses pencarian tersebut sama dengan peziarahan tokoh aku menuju ke negeri yang sulit dan jauh tersebut.

Selain itu, gambaran tokoh Aku yang berada di atas perahu yang terbawa aliran menuju negeri terindah merupakan gambaran perjalanan manusia menuju ke suatu akhir (kematian). Apabila manusia telah tiba di suatu tempat yang dinamakan akhir maka disitulah akan ditemukan wajah-wajah yang bersih dan suci.

Wajah-wajah bersih dan suci hanya akan ditemukan di suatu negeri yang indah yaitu surga. Gambaran proses pencarian diri manusia pada akhirnya hanya akan berhenti pada suatu akhir.

Tokoh Aku sadar, untuk dapat menuju suatu negeri yang indah yang bernama Negeri Kabut ternyata tidak mudah. Tokoh Aku harus kembali menuju kuil. Tokoh Aku harus kembali refleksi diri dan menyiapkan diri untuk kembali menuju Negeri Kabut. Oleh karena itu, Negeri Kabut tetap penuh dengan makna dan misteri yang masih harus ditemukan jawabnya.

Dari uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa tema dalam cerpen "NK" adalah perjuangan manusia di dalam proses mencari diri tidak sepenuhnya berhasil dengan sempurna. Kesempurnaan manusia di dalam mencari jati diri hanya dapat ditemukan apabila manusia kembali pada akhir, yaitu Sang Pencipta.

2.2.2 Tema dalam cerpen "TYTUM"

Cerita dalam cerpen "TYTUM" bercerita tentang pengembaraan pasukan berkuda ke suatu tempat yang tidak jelas. Mereka hanya ingin mencari tempat yang dapat dijadikan tempat istirahat sehingga tempat yang mereka cari tidak pernah jelas. Pengembaraan mereka selalu berpindah-pindah dan berlangsung terus-menerus.

Pengembaraan yang dilakukan oleh pasukan berkuda itu sebenarnya hanya untuk mencapai satu tujuan yaitu menjadi anak-anak cahaya, yang memutih dan tidak saling mengenal perbedaan-perbedaan.

Proses untuk menjadi anak-anak cahaya tersebut ternyata merupakan suatu proses yang sulit dan panjang. Pengembaraan bagi pasukan berkuda tersebut sebenarnya pengembaraan yang penuh ketidakpastian.

Peristiwa demi peristiwa ditemui pasukan berkuda dalam pengembaraan tersebut. kematian dan kelahiran hadir dalam pasukan mereka. Pasukan yang mati dan bertambah mewarnai setiap pengembaraan yang panjang.

Di dalam pengembaraan, mereka tidak pernah menemukan kebahagiaan sehingga mereka terus saja mencari. Sebenarnya, hanya satu tujuan mereka yaitu menjadi anak-anak cahaya. Tujuan mereka belum tercapai tetapi mereka telah ditelan gua-gua kebahagiaan di atas awan dan mereka telah berada di tempat yang terindah untuk mati.

Dari uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa tema cerpen "TYTUM" adalah tidak selamanya proses pemenuhan diri berakhir dengan kebahagiaan. Semakin lama manusia menyempurnakan diri, akhirnya kematian pula yang harus dihadapi.

BAB III

ANALISIS PERSAMAAN DAN PERBEDAAN TOKOH, PENOKOHAN, DAN TEMA DALAM CERPEN "NEGERI KABUT" DAN CERPEN "TEMPAT YANG TERINDAH UNTUK MATI"

3.1 Persamaan Tokoh, Penokohan, dan Tema dalam Cerpen "NK" dan Cerpen "TYTUM"

Cerita pendek "NK" dan cerpen "TYTUM" memiliki kesamaan tema. Tema yang terdapat pada kedua cerpen tersebut sama, yaitu perjuangan tokoh dalam mencapai tujuan yang mereka inginkan.

Proses pencapaian tujuan di dalam cerpen "NK" dilakukan oleh tokoh Aku melalui perjalanan menuju Negeri Kabut. Perjalanan di dalam cerpen "TYTUM" dilakukan oleh sekelompok pasukan berkuda, dengan satu tujuan yaitu Negeri Cahaya. Proses perjalanan tersebut merupakan simbol dari perjalanan manusia di dalam mencari dirinya. Artinya, perjalanan menuju ke Negeri Kabut dan Negeri Cahaya merupakan gambaran perjalanan manusia mencari dirinya.

Adanya kesamaan tujuan di dalam kedua cerpen tersebut mengakibatkan cerpen "NK" dan cerpen "TYTUM" memiliki kesamaan dalam pengungkapan visi tentang proses pencarian diri manusia.

Proses pencarian diri manusia di dalam cerpen "NK" diwujudkan dalam percakapan tokoh Aku dengan dirinya sendiri sedangkan di dalam cerpen "TYTUM" proses tersebut terwujud melalui pengembaraan pasukan berkuda.

Selain itu, tokoh-tokoh di dalam kedua cerpen tersebut diceritakan mengalami pertentangan batin. Pertentangan batin yang dialami tokoh Aku di dalam cerpen "NK" dikarenakan berita-berita menyedihkan mengenai peperangan, pembantaian, pembunuhan, pemusnahan, kekacauan, wabah penyakit, dan kebohongan yang terjadi di tempat yang jauh dan membuat tokoh Aku menjadi bimbang. Berbeda dengan pertentangan yang terjadi pada tokoh kami (pasukan berkuda) dalam cerpen "TYTUM". Pertentangan yang dialami pasukan berkuda tersebut dikarenakan sebagian dari pasukan mereka telah mati dan sebagian lagi beberapa bayi telah dilahirkan. Kematian dan kelahiran itulah yang mengakibatkan pertentangan di dalam hati mereka untuk terus melanjutkan pengembaraan atau tidak.

Di dalam proses pencarian diri tersebut, tokoh-tokoh di dalam kedua cerpen tersebut mengalami banyak sekali cobaan. Cobaan yang dialami tokoh Aku dalam cerpen *NK* terjadi pada waktu tokoh Aku dibawa oleh

sebuah kendaraan menuju ke negeri yang indah. Tokoh Aku menjumpai wajah-wajah bersih dan suci di negeri tersebut. Tokoh Aku merasa berada di atas perahu yang meluncur di sungai kata-kata. Tokoh Aku terpana melihat pemandangan yang cemerlang dan akhirnya terbaring. Untung, tokoh Aku tersadar dari mimpi dan tidak terhanyut dalam aliran sungai tersebut.

Apabila tokoh Aku terlena, mungkin ia sudah berada di suatu negeri yang indah yaitu Negeri Kabut dan tidak akan pernah kembali. Cobaan yang dialami pasukan berkuda dalam cerpen "TYTUM" Terjadi pada oleh tanda-tanda cahaya menuju sumber suara dan mimpi. Mereka dilingkari garis cahaya yang meluncur dari kaki langit dan membawa mereka ke Negeri Cahaya. Cahaya yang meluncur tersebut memutihkan mereka dan menjadikan mereka anak-anak cahaya.

Mereka telah menjadi anak-anak cahaya dan 109.999 orang dari mereka telah ditelan gua-gua kebahagiaan. Mereka telah berada di tempat yang terindah untuk mati. Tetapi hanya satu dari mereka yang masih berada di atas awan.

Dari uraian di atas, penulis menyimpulkan persamaan cerpen "NK" dan cerpen "TYTUM" terletak pada pengungkapan visi tentang proses pencarian diri. Proses pencarian diri ternyata tidak pernah sempurna karena proses penyempurnaan hanya akan terjadi di Negeri Kabut dan Tempat yang Terindah untuk Mati (kematian di surga). Kedua tokoh dalam cerpen tersebut

ternyata tidak mengalami proses penyempurnaan dalam pencarian diri mereka.

3.2 Perbedaan Tokoh, Penokohan, dan Tema dalam Cerpen "NK" dan "TYTUM"

Perbedaan yang terdapat dalam cerpen "NK" dan cerpen "TYTUM" terletak pada tokoh yang menjadi subjek penceritaan kedua cerpen tersebut. Tokoh Aku merupakan tokoh yang menjadi subjek penceritaan dalam cerpen "NK". Tokoh kami (pasukan berkuda) merupakan tokoh yang menjadi subjek penceritaan dalam cerpen "TYTUM".

Ditinjau dari kedua tokoh yaitu Aku dan Kami dalam kedua cerpen menunjukkan bahwa adanya perbedaan. Perbedaan itu tampak pada tokoh Aku yang mewakili individu (manusia) atau tunggal dan tokoh Kami yang mewakili sekelompok manusia atau jamak.

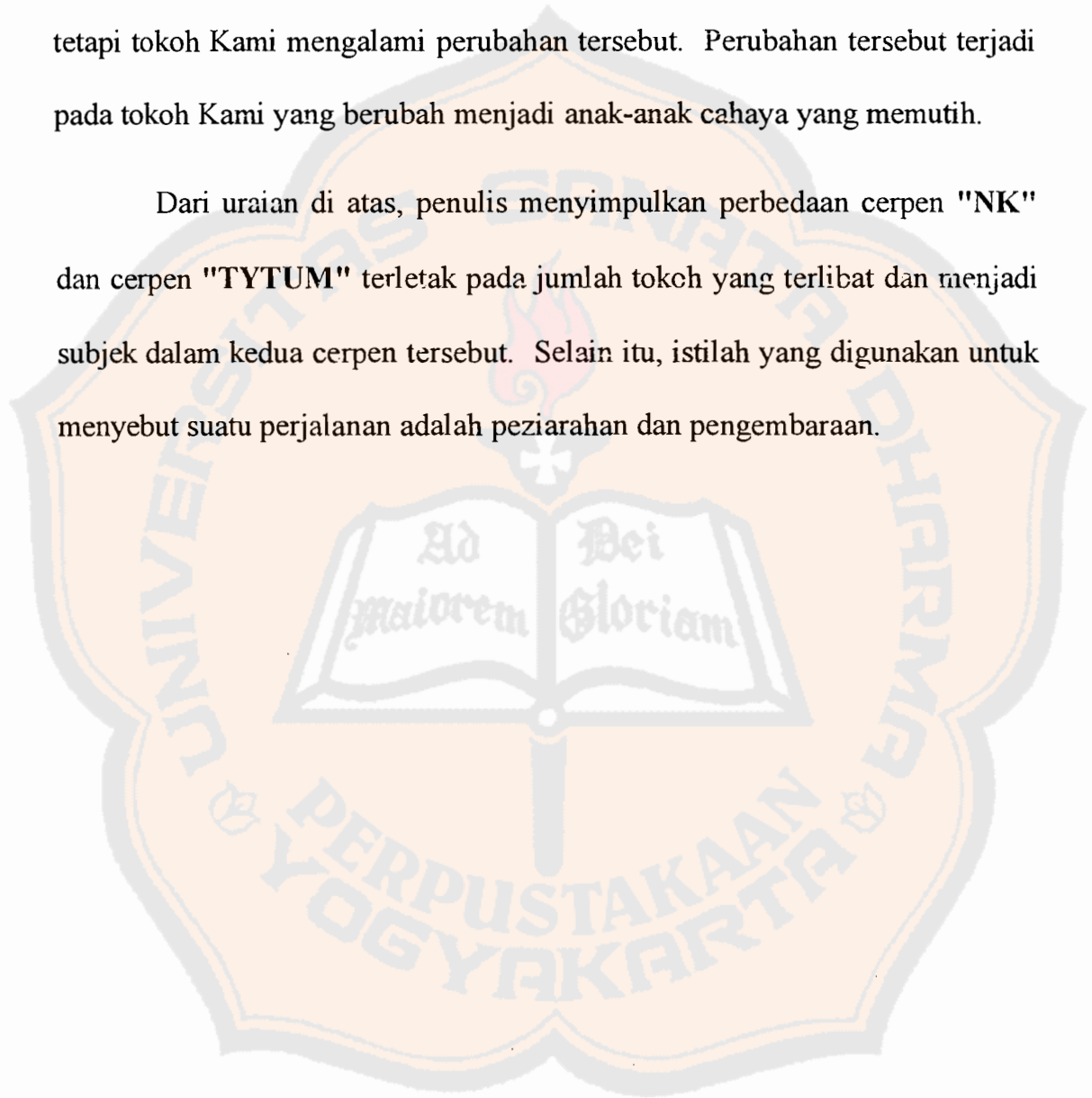
Perbedaan yang lain terletak pada istilah untuk menyebut suatu perjalanan. Istilah perjalanan yang dilakukan tokoh Aku dalam cerpen "NK" adalah peziarahan. Peziarahan dalam cerpen "NK" diartikan sebagai perjalanan seorang diri yang dilakukan tokoh Aku menuju ke suatu negeri yang indah yaitu Negeri Kabut dengan berjalan kaki.

Istilah perjalanan yang dilakukan tokoh Kami dalam cerpen "TYTUM" adalah pengembaraan. Pengembaraan dalam cerpen tersebut

diartikan sebagai perjalanan berkelompok yang dilakukan tokoh Kami menuju ke suatu negeri yang bernama Negeri Cahaya dengan menunggang kuda.

Tokoh Aku dalam cerpen "NK" tidak mengalami perubahan fisik tetapi tokoh Kami mengalami perubahan tersebut. Perubahan tersebut terjadi pada tokoh Kami yang berubah menjadi anak-anak cahaya yang memutih.

Dari uraian di atas, penulis menyimpulkan perbedaan cerpen "NK" dan cerpen "TYTUM" terletak pada jumlah tokoh yang terlibat dan menjadi subjek dalam kedua cerpen tersebut. Selain itu, istilah yang digunakan untuk menyebut suatu perjalanan adalah peziarahan dan pengembaraan.



BAB IV

ANALISIS PERJUANGAN MANUSIA DI DALAM Mencari DIRI DALAM CERPEN "NEGERI KABUT" DAN CERPEN "TEMPAT YANG TERINDAH UNTUK MATI"

Manusia merupakan makhluk yang mampu melihat dunia dan dirinya dengan meletakkan dirinya sebagai titik tolak (Haryatmoko, 1986: 10). Artinya, manusia adalah pusat orientasinya sendiri dalam mengatasi dunianya. Dalam rangka mempersoalkan dirinya itu manusia dianugerahi keinginan dan kemampuan untuk "mencapai apa yang yang diinginkan".

Proses aktualisasi diri yang terjadi terjadi di dalam diri manusia digunakan untuk melihat realita-realita yang tidak dapat dipahami. Proses tersebut dapat membantu memperlancar pengenalan dan pemahaman diri manusia sehingga manusia mengerti apa yang harus diperjuangkan dan apa yang harus dicari dan diinginkan selama proses penyempurnaan diri.

Perjuangan manusia selama proses tersebut harus melalui tahap mawas diri yang merupakan laku utama untuk mencari jalan yang benar menuju ke pemahaman diri, penyerahan diri, dan akhirnya penyadaran diri (Jatman, 1997: 35).

Perjuangan hidup yang dialami tokoh-tokoh dalam cerpen "NK" dan cerpen "TYTUM" akan dibahas dalam bab ini. Di sini, akan dipaparkan bagaimana tokoh-tokoh itu berjuang untuk mencapai tujuan yang mereka

inginkan dengan kemampuan yang ada pada mereka dalam ruang dan waktu yang berbeda serta karakteristik masing-masing tokoh dalam perjuangan tersebut.

4.1 Perjuangan Manusia di dalam Mencari Diri dalam Cerpen "NK"

Perjuangan mencari diri di dalam cerpen "NK" dilakukan oleh tokoh Aku yang sedang menjalani peziarahannya. Peziarahan itu dilakukan oleh tokoh Aku dengan tujuan menuju ke suatu negeri yang bernama Negeri Kabui.

Tokoh Aku sebenarnya tidak tahu banyak tentang negeri yang ditujunya. Tokoh Aku juga tidak tahu apa yang akan dicari di negeri yang belum pernah disinggahinya. Tokoh aku menjalani peziarahan tersebut hanya menuruti dirinya sendiri. Tokoh Aku merupakan pusat orientasi dalam mengatasi dunianya.

Tokoh Aku rela meninggalkan orang-orang yang dicintainya, orang-orang yang dekat dengannya, demi sebuah peziarahan yang tidak jelas tujuannya.

- (1) Sudah begitu lama rasanya aku berjalan, mengembara ke seluruh penjuru bumi, meninggalkan kampung halaman, sanak saudara dan pekerjaan, tapi sampai hari ini bahkan tidak juga tahu apa yang kucari (Ajidarma, 1996: 2).

Tindakan yang dilakukan tokoh Aku dalam peziarahannya tersebut merupakan suatu bentuk aktualisasi diri untuk mewujudkan keinginannya.

Tokoh Aku tidak mempunyai alasan yang kuat tentang maksud dari keinginannya. Tokoh Aku tidak tahu apa tujuan dari tindakan aktualisasi dirinya.

Perjuangan tokoh Aku menuju ke Negeri Kabut merupakan bentuk aktualisasi dirinya. Tokoh Aku harus berjuang mengatasi masa-masa yang sulit selama peziarahannya. Masa-masa sulit yang dialami tokoh Aku terjadi pada waktu ia harus melewati jalan yang curam dan licin menuju Negeri Kabut. Kondisi fisik Negeri Kabut yang tidak menentulah yang menyebabkan tokoh Aku harus berjuang mengatasi masa-masa sulit dan penuh tantangan.

Kondisi Negeri Kabut yang sulit mampu membukakan mata dan hati tokoh Aku tentang realita-realita yang harus dihadapi. Adapun realita-realita itu adalah kekacauan, peperangan, wabah penyakit, kebohongan, kehancuran, dan realita-realita hidup lain yang tak terpahami oleh tokoh Aku. Tokoh Aku sadar, ia tak mampu mengatasi semuanya.

Realita-realita yang hadir dalam peziarahan tokoh Aku tidak melemahkan tekadnya untuk terus menyusuri jalan menuju negeri tersebut. Tokoh Aku terus berjuang untuk mengakhiri peziarahannya. Baginya, Negeri kabut tetap harus ditemukan dan diungkap maknanya..

Selain realita-realita yang harus dihadapi, tokoh Aku juga mengalami cobaan. Tokoh Aku diuji dengan kenikmatan yang tidak ditemukan sebelumnya, yaitu tokoh Aku dibawa oleh kendaraan menuju negeri terindah

tempat ditemukannya wajah-wajah bersih dan suci. Tokoh Aku dibaringkan di atas perahu yang mengalir di atas sungai kata-kata yang begitu cemerlang.

- (2) ... aku berada dalam sebuah kendaraan yang membawa kami berjalan-jalan melewati negeri terindah yang paling mungkin dibayangkan. Kulihat wajah-wajah di sekelilingku, begitu bersih... (Ajidarma, 1996: 9). Aku berada di atas sebuah perahu yang meluncur di sungai kata-kata. Kubaringkan tubuhku di perahu itu. O, pemandangan yang cemerlang ! (Ajidarma, 1996: 10).

Akhirnya, tokoh Aku sadar ia tak mungkin tiba dipuncak negeri tersebut. Tokoh Aku sadar jalan yang ditempuhnya bukan satu-satunya cara untuk menyempurnakan diri. Tokoh Aku akhirnya kembali lagi ke kuil tempat ia memulai peziarahannya. Tokoh Aku kemudian refleksi untuk mengenal lebih dalam lagi tentang dirinya. Tokoh Aku lalu menyerahkan diri kepada Sang Pencipta atas semua tindakan dan perjuangannya dalam mencari diri. Tokoh Aku menyadari, ia tidak mungkin sempurna dalam perjuangan tersebut.

4.2 Perjuangan Manusia di dalam Mencari Diri dalam Cerpen "TYTUM"

Perjuangan mencari diri di dalam cerpen "TYTUM" dilakukan oleh sekelompok pasukan berkuda yang sedang menjalani pengembaraannya. Pengembaraan itu dilakukan dengan tujuan menuju Negeri Cahaya dan

menjadi anak-anak cahaya yang memutih dan tidak saling mengenal perbedaan-perbedaan.

Pengembaraan yang dilakukan sekelompok pasukan berkuda tersebut merupakan suatu pengembaraan yang panjang dan berat. Pasukan berkuda tersebut harus keluar masuk hutan, menembus semak belukar, untuk suatu tujuan yang pasti yaitu Negeri Cahaya.

Pasukan berkuda tersebut merupakan pasukan yang tidak kenal lelah, tangguh, tabah, dalam pengembaraan panjang. Ketangguhan pasukan berkuda tersebut disebabkan karena medan yang berat dan harus mereka hadapi.

Tindakan-tindakan yang dilakukan pasukan berkuda tersebut sebenarnya dilandasi keinginan yang kuat untuk mencapai keinginan mereka. Keinginan yang mereka inginkan adalah bertemu dengan saudara-saudara mereka yang telah berpisah lama.

Pengembaraan mereka selalu diliputi oleh keraguan tentang berbagai persoalan. Diantaranya tentang arti perjalanan pengembaraan mereka.

- (3) Sudah bertahun-tahun kami mengembara dan kami tidak pernah merasa yakin kapan suatu perjalanan bisa berakhir (Ajidarma, 1996: 103).

Pengembaraan mereka juga diwarnai oleh berbagai macam kesulitan dan tantangan. Pasukan berkuda tersebut harus mengalami penderitaan dalam perjalanan. Lima puluh tiga anggota pasukan berkuda tersebut meninggal di

tengah jalan dan 53 anggota lainnya lagi dilahirkan kembali di tengah perjalanan pengembaraan tersebut.

Mereka merupakan pasukan yang memiliki kebebasan dalam perjuangan mencapai tujuan. Mereka bebas meluapkan kegembiraan, meluapkan kesedihan, dan meluapkan apa saja.

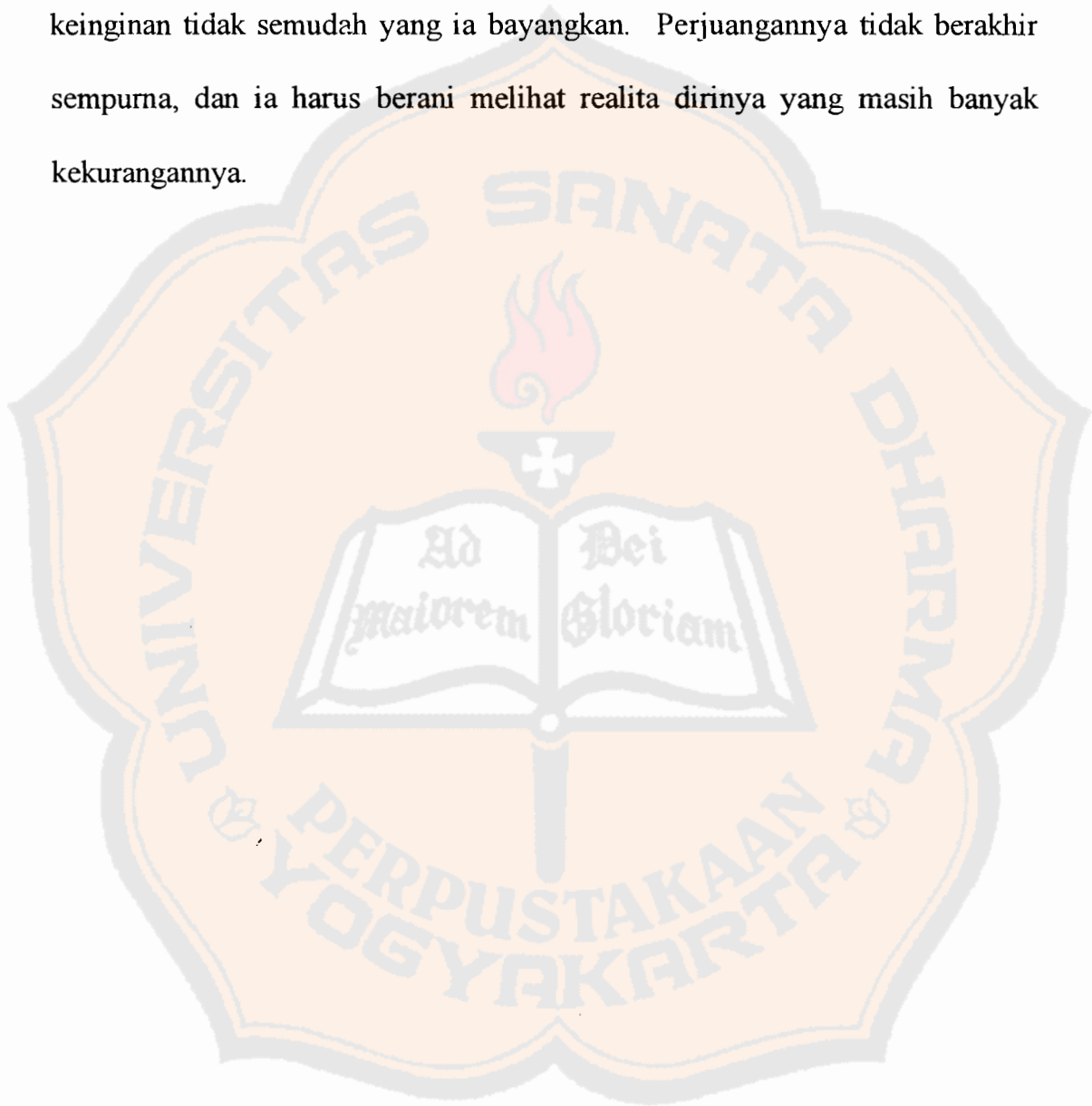
Cobaan demi cobaan mereka hadapi bersama. Cobaan yang mereka hadapi mewarnai pengembaraan mereka, tapi mereka tidak putus asa. Sampai akhirnya, mereka dibimbing oleh tanda-tanda cahaya yang memutihkan mereka dan menjadikan mereka anak-anak cahaya. Perjuangan pasukan berkuda tersebut tidak sia-sia. Mereka berasa telah menjadi sempurna.

Ternyata, kesempurnaan itu tidak dialami oleh satu orang dari 110.000 orang jumlah mereka. Satu orang tersebut adalah (aku). Orang tersebut tidak dapat mencapai tujuannya, yaitu menjadi sempurna. Ia menyadari untuk dapat sampai ke tempat yang dinamakan Tempat yang Terindah untuk Mati, ia belum pantas. Ia belum dapat menyamakan perbedaan yang ada dalam dirinya dengan perbedaan yang terdapat pada orang lain dalam pasukan berkuda tersebut.

Ia (aku) memahami keberadaan dirinya, yang tidak pantas untuk bersama dengan mereka walau pun telah sama-sama berjuang mencapainya. Ia hanya pasrah dengan dirinya dan mencoba merefleksi dan menyadari kekurangannya walaupun ia sendirian di atas awan melihat-lihat pemandangan.

- (4) Tinggal aku sendirian, menaiki kuda putih di atas awan, melihat-lihat pemandangan (Ajidarma, 1996: 117 - 118).

Ia menyadari bahwa perjuangan untuk mengenal diri dan mencapai keinginan tidak semudah yang ia bayangkan. Perjuangannya tidak berakhir sempurna, dan ia harus berani melihat realita dirinya yang masih banyak kekurangannya.



BAB V

ANALISIS INTERTEKSTUAL CERPEN “NEGERI KABUT” DAN CERPEN "TEMPAT YANG TERINDAH UNTUK MATI"

Sebuah karya sastra terlahir tidaklah terlepas dari karya yang pernah diterbitkan sebelumnya. Artinya, karya sastra yang diterbitkan kemudian merupakan akibat dari karya sastra terdahulu sebagai acuan. Dengan kata lain, sebuah karya sastra mempunyai kaitan historis (Teeuw, 1980: 71).

Prinsip intertekstual adalah kehadiran suatu teks pada teks lain (Junus, 1985: 87). Kehadiran teks yang sudah ada tersebut memberi sumbangan pada kehadiran teks lain. Sumbangan itu dapat berarti pemberontakan atau penyimpangan terhadapnya. Teks sebelumnya menjadi dasar pemahaman pembaca demi pemahaman “teks baru” memerlukan latar belakang pengetahuan teks yang mendahuluinya (Teeuw, 1984: 145 - 146).

Hubungan intertekstual dapat dilihat dalam beberapa wujud sebagai berikut (Junus, 1985: 87 - 88):

- a. Kehadiran secara fisik suatu teks dalam teks lainnya.
- b. Pengertian teks bukan hanya terbatas kepada cerita, tetapi juga mungkin berupa teks bahasa.

Tapi kehadiran teks lain dalam suatu teks itu mungkin saja tidak bersifat fisik belaka, dengan menampilkan (secara eksplisit) (judul) cerita itu sendiri. Namun mungkin dapat dikesan adanya hal-hal sebagai berikut:

- c. Adanya petunjuk yang menunjukkan hubungan-persambungan dan pemisahan-antara suatu teks dengan teks yang telah terbit lebih dahulu. Dengan begitu, bukan tidak mungkin penulisnya (telah) “memasukkan”nya ke dalam teks yang ditulisnya.
- d. Dalam membaca suatu teks kita tidak hanya membaca teks itu saja, tapi kita membacanya “berdampingan” dengan teks (-teks) lainnya sehingga interpretasi kita terhadapnya tak dapat dilepaskan dari teks-teks lain itu.

Culler (1977 : 140) melihat hubungan intertekstual dapat dibedakan atas lima tingkat *uraisemblance*, yaitu lima cara untuk menghubungkan suatu teks dengan teks lain yang dapat membantu tingkat pemahaman. *Pertama*, teks yang bersifat kemasyarakatan yang diambil dari kehidupan yang sebenarnya. *Kedua* teks budaya pada umumnya. *Ketiga*, teks yang mempunyai kaidah umum dalam dunia sastra. *Keempat*, suatu teks yang secara eksplisit mengungkapkan ketiga masalah di atas. *Kelima*, suatu teks yang mengambil teks lain sebagai dasar atau sebagai titik awal dan harus diasimilasikan dalam menghubungkannya.

Cerita pendek "NK" dan "TYTUM" karya Seno Gumira menggambarkan adanya hubungan intertekstual dilihat dari sudut tokoh, penokohan serta temanya. Hubungan intertekstual terdapat pada tokoh Aku dan tokoh Kami (pasukan berkuda)

5.1 Hubungan Intertekstual Cerpen "Negeri Kabut" dan Cerpen "Tempat Yang Terindah Untuk Mati"

Cerita pendek "NK" merupakan karya Seno yang pertama, yaitu pada tahun 1995 (Ajidarma, 1996: 119). Karya Seno yang lain seperti "TYTUM" baru diterbitkan pada bulan Juli 1996 (Ajidarma, 1996: 119).

Dilihat dari proses dan tahun penerbitan kedua cerpen tersebut penulis menyimpulkan bahwa "NK" merupakan karya sastra dahulu, menurut Teeuw (1980: 71) dapat dijadikan sebagai acuan untuk proses penciptaan karya sastra selanjutnya. Karya sastra yang lahir setelah "NK" adalah "TYTUM"

Cerita pendek "TYTUM" merupakan cerita pendek yang lahir melalui suatu proses penciptaan yang lain dan tidak semata-mata meniru karya sebelumnya (*NK*). Pradopo (1987: 223) mengatakan bahwa kehadiran karya sastra yang baru tidak semata-mata meniru saja, tetapi juga melanjutkan dan bahkan mengembangkan konversi atau sebaliknya menyimpanginya dalam batas keuniversalan.

Pengembangan konvensi dan penyimpangan yang terjadi tampak dalam persamaan dan perbedaan yang terdapat dalam tokoh dan penokohan maupun temanya. Selain pengembangan konvensi dan penyimpangan yang terjadi dalam pendekatan intertekstual dapat pula ditemukan wujud lain dalam perwujudan hubungan interteks.

Adapun perwujudan hubungan intertekstual dalam kedua karya tersebut dapat dilihat sebagai berikut (Junus, 1985: 87-88):

a. Kehadiran secara fisik suatu teks dalam suatu teks lainnya

Kehadiran fisik tersebut dapat dilihat dari adanya kesamaan tema dalam kedua cerpen tersebut. Tema yang terdapat dalam kedua cerpen tersebut sama, yaitu perjuangan tokoh dalam proses mencari diri.

Proses pencarian diri yang dilakukan tokoh dalam kedua cerpen tersebut adalah pencarian diri yang sempurna. Artinya, bahwa tokoh-tokoh dalam kedua cerpen dihadapkan pada suatu krisis kepercayaan akan keberadaan Sang Pencipta. Oleh karena itu, tokoh (manusia) dalam kedua cerpen tersebut terus mencari.

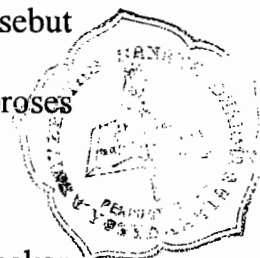
Proses pergulatan pencarian diri manusia dibatasi oleh adanya ruang dan waktu (Mangunwijaya, 1982: 112). Manusia yang terjatuh dalam ruang dan waktu terutama waktu, mengalami banyak permasalahan antara lain kelahiran, kehadiran, tetapi akhirnya kematian manusia. Dari tak ada, belum ada, melalui ada, ke ketiadaan lagi dalam dunia yang disebut fana. Dengan kata lain bahwa masalah sastra akan menyangkut masalah eksistensial dalam diri manusia. Apabila manusia gagal melawan waktu maka manusia harus berhadapan dengan maut seperti tokoh Aku dalam "NK" dan tokoh Kami (pasukan berkuda) dalam "TYTUM". Proses yang dialami manusia tersebut oleh Mangunwijaya dikatakan sebagai *spiritual black hole*.

Tokoh Aku dalam "NK" dikisahkan mengalami proses sebelum kematiannya. Tokoh Aku dibawa ke sebuah negeri yang bernama Negeri Kabut. Di Negeri Kabut, tokoh Aku bertemu dengan wajah-wajah yang bersih dan suci dalam aliran yang mengikutinya. Di dalam aliran tersebut tokoh Aku terbaring di atas sungai kata-kata yang kemudian membaringkannya. Tetapi, sebelum terlena tokoh Aku tersadar akan keadaan tersebut. Tokoh Aku sadar, untuk dapat menuju suatu negeri yang indah bernama Negeri Kabut membutuhkan banyak persiapan baik lahir maupun batin yang tidak mudah.

Berbeda dengan pengalaman tokoh Kami (pasukan berkuda) di dalam menghadapi kematiannya. Tokoh Kami diuji dengan adanya tanda-tanda cahaya yang menuju suatu sumber suara dan mimpi. Pasukan berkuda dilingkari oleh garis cahaya yang meluncur dari kaki langit dan membawa mereka ke Negeri Cahaya. Pasukan berkuda tersebut mempunyai keinginan menjadi anak-anak cahaya di Negeri Cahaya tersebut.

Tokoh Kami (pasukan berkuda) di dalam proses menjadi anak-anak cahaya dibatasi oleh adanya ruang dan waktu. Adanya pembatasan tersebut mengakibatkan tokoh Kami harus mengalami pergulatan dalam proses menjadi anak-anak cahaya.

Proses pergulatan yang dialami tokoh Kami sebenarnya merupakan suatu proses penyempurnaan diri. Selama proses penyempurnaan diri tokoh



Kami harus terus mencari, seperti yang dialami tokoh Aku dalam cerpen "NK".

Oleh karena itu, kesamaan dalam tema mengakibatkan tema dalam cerpen "NK" hadir dalam cerpen "TYTUM". Kehadiran fisik kedua cerpen tersebut tampak dalam proses perjuangan mencari diri yang dilakukan oleh tokoh-tokohnya, yaitu tokoh Aku dan tokoh Kami yang kemudian kedua tokoh tersebut harus mengalami kematian.

- b. Pengertian teks bukan hanya terbatas kepada cerita, tetapi mungkin juga berupa teks bahasa.

Tapi kehadiran teks lain dalam suatu teks itu mungkin saja tidak bersifat fisik belaka, dengan menampilkan (secara eksplisit)(judul) cerita itu sendiri.

Hubungan intertekstual yang melihat kehadiran teks lain dalam suatu teks dengan menampilkan secara eksplisit melalui judul cerita dapat digunakan untuk melihat adanya hubungan intertekstual yang terdapat dalam cerpen "NK" dan cerpen "TYTUM".

Kedua judul cerpen di atas sebenarnya mengacu pada satu pengertian, yaitu tempat yang akan dituju. Adapun, tempat yang dituju pada cerpen "NK" adalah Negeri Kabut sedangkan pada cerpen "TYTUM" adalah Negeri Cahaya.

Hubungan intertekstual yang terjadi dalam kedua cerpen, yaitu "NK" dan "TYTUM". Kedua judul cerpen di atas mengakibatkan isi cerita yang terdapat dalam cerpen "NK" hadir pula dalam cerpen "TYTUM".

- c. Adanya petunjuk yang menunjukkan hubungan-persambungan dan pemisahan- antara suatu teks dengan teks yang telah terbit lebih dahulu. Dengan begitu, bukan tidak mungkin penulisnya (telah) “memasukkan”na ke dalam teks yang ditulisnya.

Petunjuk yang menunjukkan hubungan, persambungan, dan pemisahan antara cerpen "NK" dengan cerpen "TYTUM" dapat dilihat dari proses penyusunan kedua cerpen tersebut. Seno gumira (1996: 119) mengatakan di dalam bukunya bahwa "**Negeri Kabut**" merupakan karyanya yang terbit terlebih dahulu (tahun 1995) dibanding dengan "**Tempat Yang Terindah Untuk Mati**" yang terbit sesudahnya (tahun 1996). Oleh karena itu Junus (1984: 31) mengatakan bahwa bukan tidak mungkin penulisnya, yaitu Seno Gumira (telah) “memasukkan” persambungan isi cerita cerpen “NK” ke dalam cerpen "TYTUM".

Persambungan yang dikatakan Junus (1984: 31) ternyata memang ada. Perwujudan persambungan tersebut tampak dalam penambahan jumlah tokoh dari satu (Aku) dalam "NK" menjadi lebih dari satu (Kami) dalam "TYTUM". Selain itu, wujud persambungan yang lain tampak pula dalam peyempurnaan rangkaian cerita yang dijalin pengarang. Artinya, rangkaian cerita dalam cerpen "NK" yang bercerita tentang peziarahan tokoh Aku seorang diri kemudian dikembangkan menjadi pengembaraan tokoh Kami dalam "TYTUM".

Penyempurnaan cerita dalam kedua cerpen tersebut disebabkan oleh perjalanan diri pengarang, yaitu Seno Gumira. Andreas Darmanto dalam esainya yang berjudul "Seno dan Cerpen yang Ingin Ditulis", *Kolong Budaya*, 1997 mengatakan bahwa "NK" merupakan suatu yang nyata yang berubah menjadi peristiwa baru yang jauh lebih mencekam sedangkan "TYTUM" merupakan bentuk realitas-realitas yang muncul dalam pendaran realitas 'spiritual' pengarang. Artinya bahwa karya Seno Gumira dalam "NK" merupakan karya yang diangkat dari kenyataan atau peristiwa yang terjadi dalam ruang dan waktu yang melingkupi pengarang. Kemudian, kenyataan tersebut diangkat menjadi peristiwa baru dalam sebuah karya sastra. Melalui karya sastra, Seno menampilkannya dalam bungkus cerita fiksi yang lebih mencekam.

Kenyataan-kenyataan yang juga dikemas Seno Gumira dalam "TYTUM" sebenarnya juga merupakan bentuk realitas-realitas yang dialami oleh pengarang sendiri. Hanya saja, realitas yang hadir dalam "TYTUM" adalah realitas spiritual pengarang. Realitas spiritual pengarang dalam "TYTUM" diakibatkan karena pengarang mengalami proses perjuangan dalam mencapai keinginan. Seno Gumira mengatakan dalam sampul belakang bukunya yang berjudul "*Negeri Kabut*" (1996) bahwa untuk mencapai semua itu, tanpa disadari sang tokoh harus bertindak di luar kemampuannya.

Tokoh yang dimaksud oleh Seno adalah dirinya sendiri. Pengarang mengalami banyak peristiwa sehingga mempengaruhi proses penciptaan

karya sastra tersebut. Cerita pendek "TYTUM" merupakan penyempurnaan dari cerpen "*Negeri Kabut*" karena dalam cerpen "TYTUM" sang tokoh mengalami penyempurnaan dalam proses pencarian diri walaupun sang tokoh harus berhadapan dengan maut. Lain halnya dalam cerpen "NK", sang tokoh tidak mengalami proses pencarian yang sempurna karena sang tokoh akhirnya kembali kepada kehidupan dunianya.

- d. Dalam membaca suatu teks kita tidak hanya membaca teks itu saja, tapi kita membacanya "berdampingan" dengan teks (-teks) lainnya, sehingga interpretasi kita terhadapnya tak dapat dilepaskan dari teks-teks lain itu.

Pembaca sebagai penikmat karya sastra dalam membaca teks, yaitu "NK" tidak dapat begitu saja melupakan karya pengarang yang lainnya termasuk "TYTUM". Kedua karya sastra tersebut hendaknya dibaca secara berdampingan. Artinya, bahwa karya sastra tersebut harus dikaji secara bergantian. Dengan kata lain, kekurangan yang terdapat dalam cerpen "NK" dilanjutkan atau disempurnakan dalam cerpen "TYTUM".

Cerita pendek "*Negeri Kabut*" merupakan karya pengarang yang menceritakan keadaan diri pengarang dalam proses pencarian dirinya, sedangkan "TYTUM" merupakan karya pengarang yang menceritakan keadaan sekelompok masyarakat yang sedang mencari dirinya. Proses

pencarian diri yang dialami pengarang dan proses pencarian diri yang dialami masyarakat ternyata jauh berbeda.

Perbeda proses pencarian diri tersebut terletak pada akhir cerita, dimana dalam cerpen "NK" gambaran tokoh diceritakan harus kembali ke dunianya, sedangkan akhir cerita dalam cerpen "TYTUM" tokoh digambarkan harus menghadapi maut karena mereka ditelan oleh gua-gua kebahagiaan.

Hubungan intertekstual yang lain yang terdapat dalam cerpen "NK" maupun "TYTUM" menurut Culler (1977: 140) dapat dilihat dalam:

- a. Teks yang bersifat kemasyarakatan yang diambil dari kehidupan yang sebenarnya.

Cerita pendek "NK" dan "TYTUM" merupakan karya sastra yang diangkat pengarang dari kehidupan kemasyarakatan yang ada dalam dunia nyata. Arif Hakim mengatakan dalam resensinya yang berjudul "Eksotisme Cinta, Ziarah Hidup dan Keperihan", *Republika*, 2 Maret 1997 menilai bahwa karya Seno yang terkumpul dalam "NK" merupakan karya sastra yang nyata menampilkan dan memberikan kesaksian sosial heroik yang diangkat dari pengalaman hidup pengarang. Arif Hakim juga mengatakan bahwa Seno Gumira merupakan pengarang yang banyak melontarkan pertanyaan tentang nilai hidup yang bermacam-macam dan mendorong untuk terus mencari dan menemukan suatu konsensus sementara tentang nilai. Oleh karena itu, kedua

cerpen tersebut merupakan karya sastra yang sarat dengan nilai-nilai kemasyarakatan yang diambil dari kehidupan yang sebenarnya.

b. Teks budaya pada umumnya.

Cerita pendek "NK" dan "TYTUM" bukan merupakan teks budaya karena kedua cerpen tersebut merupakan hasil karya pengarang yang diangkat dari kehidupan di sekitar pengarang. Oleh karena itu, hubungan intertekstual dengan berpijak pada pengertian teks budaya pada umumnya tidak dapat diterapkan untuk kedua cerpen tersebut.

c. Teks yang mempunyai kaidah umum dalam dunia sastra.

Kedua karya sastra diatas dapat dilihat hubungan intertekstualnya dengan melihat bahwa cerpen "NK" dan "TYTUM" memuat kaidah umum dalam dunia sastra yaitu adanya tokoh dan penokohan, tema, alur.

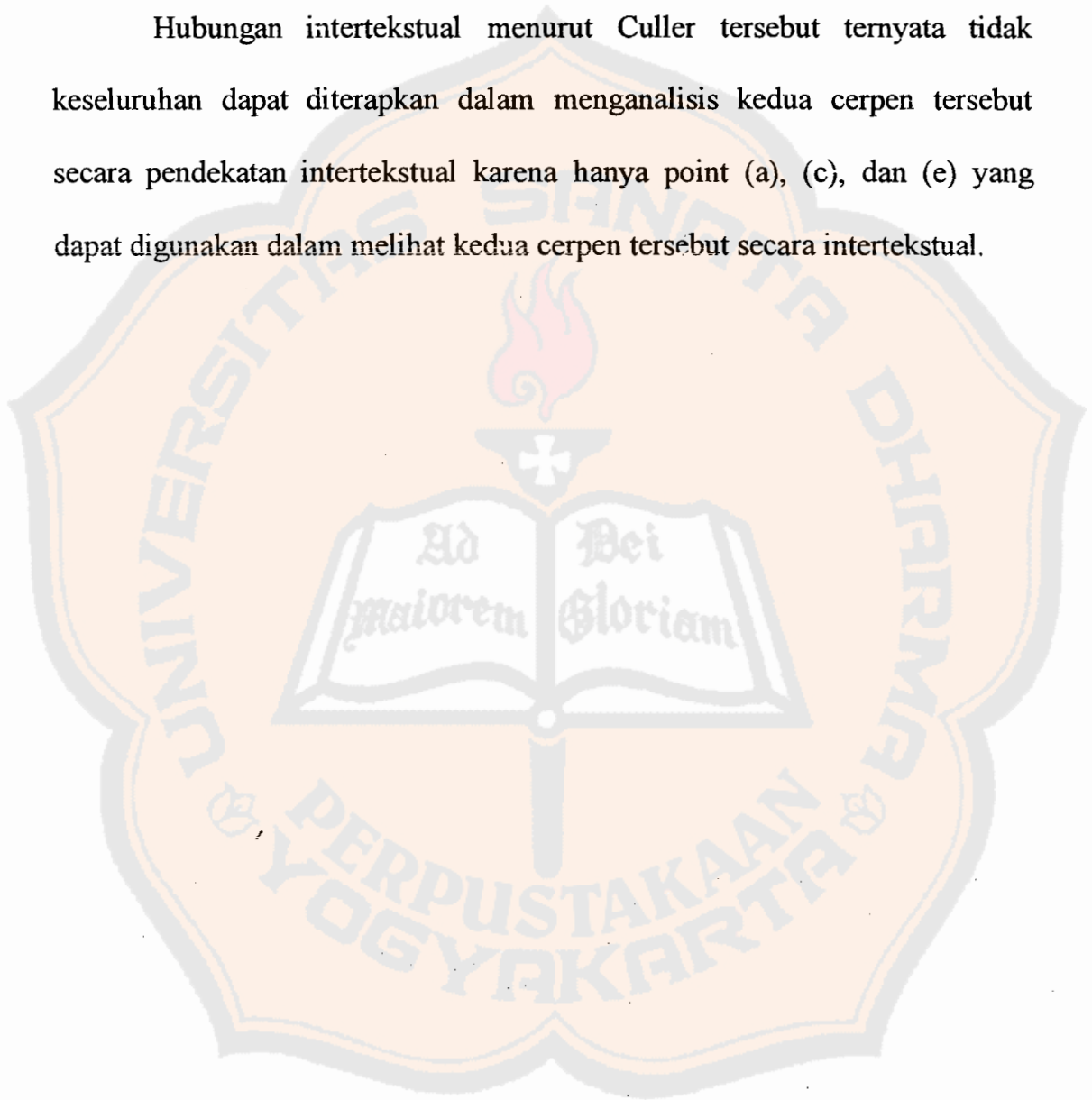
d. Suatu teks yang secara eksplisit mengungkapkan ketiga masalah diatas. Hubungan intertekstual dengan berpijak pada pengertian di atas ternyata tidak semua teks dapat dilihat secara eksplisit dengan mengungkapkan ketiga masalah diatas (a,b,c). Karena, hubungan intertekstual hanya dapat diterapkan dalam point (a).

e. Suatu teks yang mengambil teks lain sebagai dasar atau sebagai titik awaldan harus diasimilasikan dalam menghubungkannya.

Cerita pendek "TYTUM" merupakan suatu teks yang diambil dari teks lain yaitu "NK". Cerita pendek "NK" dijadikan dasar atau awal proses penciptaan karya sastra "TYTUM". Dari cerpen "NK" tokoh dan

penokohan serta tema yang terdapat di dalamnya diasimilasikan dalam cerpen "TYTUM" sehingga kedua cerpen tersebut masih terdapat relevansinya (kesamaan tema).

Hubungan intertekstual menurut Culler tersebut ternyata tidak keseluruhan dapat diterapkan dalam menganalisis kedua cerpen tersebut secara pendekatan intertekstual karena hanya point (a), (c), dan (e) yang dapat digunakan dalam melihat kedua cerpen tersebut secara intertekstual.



BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Keseluruhan hasil analisis dari bab-bab terdahulu dapat disimpulkan sebagai berikut, cerpen "NK" dan cerpen "TYTUM" karya Seno Gumira Ajidarma beralur lurus, yang menceritakan peristiwa demi peristiwa secara berurutan. Tokoh utama dalam cerpen "NK" adalah Aku dan tokoh utama dalam cerpen "TYTUM" adalah Kami (pasukan berkuda). Kedua cerpen tersebut tidak memiliki tokoh bawahan.

Tokoh Aku dalam cerpen "NK" adalah seorang tokoh yang sedang melakukan peziarahan seorang diri ke suatu negeri yang bernama Negeri Kabut. Tokoh Aku dalam peziarahannya tidak ditemani oleh siapa pun. Peristiwa demi peristiwa banyak ditemui tokoh Aku dalam peziarahannya tersebut. Tokoh Kami (pasukan berkuda) dalam cerpen "TYTUM", diceritakan sebagai sekelompok pasukan berkuda yang sedang melakukan pengembaraan secara berkelompok menuju ke suatu negeri yang bernama Negeri Cahaya. Di dalam pengembaraan tersebut anggota dalam kelompok banyak yang meninggal, dan banyak pula bayi yang dilahirkan sehingga pasukan mereka tetap jumlahnya.

Tema yang terkandung di dalam cerpen "NK" adalah perjuangan manusia di dalam proses mencari diri tidak sepenuhnya berhasil dengan sempurna. Kesempurnaan manusia di dalam mencari diri hanya dapat ditemukan apabila manusia kembali kepada akhir, yaitu Sang Pencipta. Tema yang terkandung di dalam cerpen "TYTUM" adalah tidak selamanya proses pemenuhan diri berakhir dengan kebahagiaan. Semakin lama manusia menyempurnakan diri, akhirnya kematian pula yang harus dihadapi.

Ditinjau dari persamaan dan perbedaan cerpen "NK" dan "TYTUM" dapat disimpulkan bahwa persamaan cerpen terletak pada pengungkapan visi tentang proses pencarian diri. Proses pencarian diri ternyata tidak pernah sempurna karena proses penyempurnaan hanya akan terjadi di Negeri Kabut dan Tempat yang Terindah untuk Mati (kematian di surga). Kedua tokoh dalam cerpen tersebut ternyata tidak mengalami penyempurnaan di dalam pencarian diri mereka. Dilihat dari segi perbedaan kedua cerpen ternyata perbedaan tersebut terletak pada jumlah tokoh yang terlibat dan menjadi subjek dalam kedua cerpen tersebut. Selain itu, istilah yang digunakan untuk menyebut suatu perjalanan adalah peziarahan (cerpen *NK*) dan pengembaraan (cerpen *TyTuM*).

Proses perjuangan manusia di dalam mencari diri dalam cerpen "NK" dan "TYTUM" dapat disimpulkan bahwa proses perjuangan manusia di dalam mencari diri yang terjadi dalam cerpen "NK" adalah tokoh Aku menyadari

bahwa perjalanan menuju puncak Negeri Kabut tidak mungkin dicapainya. Tokoh Aku sadar jalan yang ditempuhnya bukan satu-satunya cara untuk menyempurnakan diri. Oleh karena itu, tokoh Aku harus kembali lagi ke kuil tempat ia memulai peziarahannya. Tokoh Aku kemudian refleksi dan menyerahkan diri kepada Sang Pencipta atas semua tindakan dan perjuangannya di dalam mencari diri. Proses perjuangan manusia dalam mencari diri yang terdapat dalam cerpen "TYTUM" adalah sebuah proses perjuangan yang dilakukan oleh tokoh Kami (pasukan berkuda) yang harus menghadapi banyak cobaan yang mewarnai pengembaraan mereka. Mereka menyadari untuk menjadi sempurna (anak-anak cahaya) tidak mudah karena mereka belum dapat menyamakan perbedaan yang ada dalam dirinya dengan perbedaan yang terdapat pada orang lain dalam pasukan berkuda tersebut. Bagi mereka, perjuangan untuk mengenal diri dan mencapai keinginan tidak semudah yang mereka bayangkan. perjuangan mereka tidak berakhir sempurna karena mereka harus berani melihat realita dirinya yang masih banyak kekurangannya.

Hasil analisis intertekstual menurut Junus kedua cerpen "NK" dan "TYTUM" dapat disimpulkan bahwa cerpen "TYTUM" merupakan cerpen yang lahir melalui suatu proses penciptaan yang lain dan tidak begitu saja meniru karya sebelumnya, yaitu cerpen "NK". Hasil analisis intertekstual cerpen "NK" dan "TYTUM" tampak dalam kehadiran fisik (tema) sehingga

mengakibatkan kesamaan dalam proses perjuangan mencari diri yang dilakukan oleh tokoh Aku (cerpen *NK*) dan tokoh Kami (cerpen *TyTuM*). Hubungan intertekstual yang lain tampak dalam isi cerita yang dilihat dari judul kedua cerpen tersebut yang ternyata dari judul tersebut mempunyai makna yang sama. Selain itu, hubungan intertekstualnya tampak dalam perwujudan persambungan yang terjadi dalam penambahan jumlah tokoh dari tunggal menjadi jamak (kami). Hubungan intertekstual yang lain menurut Culler dapat ditemukan dalam teks yang bersifat kemasyarakatan yang diambil dari kehidupan yang sebenarnya, teks yang mempunyai kaidah umum dalam dunia sastra, dan suatu teks yang mengambil teks lain sebagai dasar atau sebagai titik awal dan harus diasimilasikan dalam menghubungkannya.

6.2 Implikasi

Hasil penelitian terhadap cerpen "*NK*" dan cerpen "*TYTUM*" ini dapat dipergunakan sebagai salah satu pembanding atas penelitian karya-karya lain dari Seno Gumira Ajidarma sehingga khazanah penelitian atas karya-karyanya semakin lengkap. Penelitian ini juga dapat merupakan bukti bahwa teori analisis berdasarkan intertekstual (kehadiran suatu teks pada teks lain) dapat diterapkan dalam memahami struktur, persamaan dan perbedaan serta hasil analisis

perjuangan manusia dalam mencari diri yang terdapat dalam cerita pendek "NK" dan "TYTUM".

Hasil penelitian ini dapat dipergunakan sebagai salah satu bahan pembelajaran sastra di SMU. Pembelajaran sastra di SMU diarahkan pada kemampuan apresiasi sastra. Siswa dihadapkan secara langsung dengan karya sastra tersebut kemudian siswa diberi tugas mencari unsur-unsur intrinsik (tokoh, penokohan, dan tema) yang terdapat dalam kedua cerpen tersebut. Setelah itu, siswa mencari persamaan dan perbedaan tokoh, penokohan dan tema dalam kedua cerpen tersebut kemudian siswa menganalisis dengan membandingkan kedua cerpen tersebut. Proses pencarian unsur-unsur instrinsik dalam kedua cerpen tersebut merupakan awal dalam melakukan pendekatan intertekstual, sebelum melakukan perbandingan untuk menganalisis persamaan dan perbedaan unsur tokoh, penokohan, dan temanya.

6.3 Saran

Tema dalam cerpen "NK" dan cerpen "TYTUM" karya Seno Gumira Ajidarma ini sangat kompleks dan unik. Pengkajian kedua cerpen tersebut dengan menggunakan pendekatan filsafat sangat dimungkinkan. Perjuangan manusia di dalam mencari diri dapat diangkat ke dalam penelitian yang khusus

mengkaji proses pencarian diri secara lebih detail dan dapat menghasilkan suatu penelitian yang baik.



DAFTAR PUSTAKA

- Abram, M.H. 1981. *A Glossary of Literary Terms*. 4th ed. New York: Holt, Rinehart & Winston.
- Ajidarma, Seno Gumira. 1996. "Negeri Kabut dan Tempat yang Terindah untuk Mati" dalam *Negeri Kabut : Kumpulan cerpen*. Jakarta: Grasindo.
- Aminuddin. 1991. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Ary, Donald. 1982. *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*. Terjemahan Arief Furchan. Surabaya: Usaha Nasional.
- Barnet, Vic. 1974. *Elements of Sampling Theory*. London: The English Universities Press Ltd.
- Culler, Jonathan. 1975. *Structuralist Poetics: Structuralism linguisticand the Study of Literature*. London: Routledge & Kegan Paul.
- Darmanto, Andreas. 1997. "Seno dan Cerpen yang "Ingin Ditulis"". Dalam *Kolong Budaya* No. 1 Tahun 1997.
- Goble, Frank. G. 1983. *Mazhab ketiga: Psikologi Humanistik Abraham Maslow*. Diterjemahkan oleh A. Supratikya. Yogyakarta: Kanisius.
- Hakim, M. Arif. 1997. "Eksotisme Cinta, Ziarah Hidup dan Keperihan". Dalam *Republika*, Minggu 2 Maret 1997.
- Haryatmoko, J. 1986. *Manusia dan Sistem: Pandangan tentang Manusia dalam Sosiologi Falcoot Parsons*. Cet. 1. Yogyakarta: Kanisius.
- Hawkes, Terence. 1977. *New Accents Structuralism and Semiotics*. London: Methuen & Co. Ltd.
- Jatman, Darmanto. 1977. *Psikologi Jawa*. Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Junus, Umar. 1985. *Resepsi Sastra: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia.

- Keraf, Gorys. 1981. *Diksi dan Gaya Bahasa: Komposisi Lanjutan I*. Ende: Nusa Indah.
- Lubis, Mochtar. 1981. *Teknik Mengarang*. Jakarta: Kurnia Esa.
- Mangunwijaya, Y.B. 1982. *Sastra dan Religiositas*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Nazir, Moh. 1983. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nugroho, Setyo Tri. 1998. *Makna Perjuangan Hidup dalam Kumpulan Cerita Pendek Negeri Kabut Karya Seno Gumira Ajidarma: Analisis Semiotik*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Pradopo, Rahmat Djoko. 1997. *Pengkajian Puisi: Analisis Strata dan Analisis Semiotik*. Cet. 2. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- _____. 1995. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Priyakala, Anto S. 1997. "Fenomena Seno Gumira Ajidarma". Dalam *Republika*, 16 Februari 1997.
- Schoorl, J.W. 1988. *Modernisasi: Pengantar Sosiologi Pembangunan Negara-Negara sedang Berkembang*. DiIndonesiaikan oleh R.G. Soekadijo. Cet. 5. Jakarta: Gramedia.
- Soemardjo, Jakob. 1986. *Seluk Beluk Cerpen*. Bandung: Justisia.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Wahana Kebudayaan Secara Linguistic*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Teeuw, A. 1980. *Sastra Baru Indonesia*. Ende: Nusa Indah.
- _____. 1983. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- _____. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.

